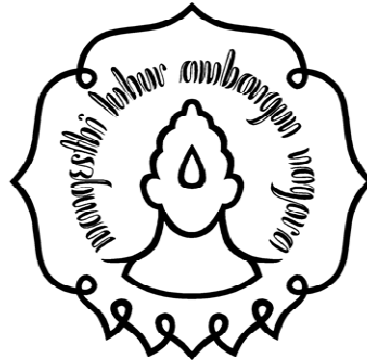


TUGAS AKHIR

**HUBUNGAN TINGKAT INTERAKSI PENDUDUK
KE AREA FUNGSI PUSAT KEGIATAN DESA
DENGAN TINGKAT KEMISKINAN DI DESA TERTINGGAL**

(Studi Kasus Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)



**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mencapai Jenjang Strata-1
Perencanaan Wilayah dan Kota**

Oleh :
Setyo Budhi Utomo
NIM : I 0606042

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT INTERAKSI PENDUDUK
KE AREA FUNGSI PUSAT KEGIATAN DESA
DENGAN TINGKAT KEMISKINAN DI DESA TERTINGGAL**

(Studi Kasus Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)

Oleh :
Setyo Budhi Utomo
I 0606042

Surakarta, Juli 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Ana Hardiana MT
NIP. 196909191994022001

Ir. Sumardi SM
NIP. 194508051984101001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur

Ketua Program Studi Perencanaan
Wilayah dan Kota

Ir. Hardiyati MT
NIP. 195612091986012001

Ir. Galing Yudana MT
NIP. 196201291987031002

Pembantu Dekan 1

Ir. Nugroho Djarwanti, MT
NIP. 195611121984032007

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**HUBUNGAN TINGKAT INTERAKSI PENDUDUK
KE AREA FUNGSI PUSAT KEGIATAN DESA
DENGAN TINGKAT KEMISKINAN DI DESA TERTINGGAL**
(Studi Kasus Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)

Setyo Budhi Utomo
Nim. I 0606042

ABSTRAK

Desa Karangpatihan merupakan salah satu desa di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, yang akhir-akhir ini menjadi sorotan media karena adanya isu desa dengan jumlah warga yang mengalami gizi buruk cukup tinggi. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari total 1.573 KK yang tercatat di administrasi desa, 1.203 KK di antaranya hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini diperparah dengan adanya 43 KK yang saat ini mengalami keterbelakangan mental (idiot). Kondisi ini adalah akibat dari kurangnya pengetahuan dan informasi kesehatan menjadi kesatuan sistem kemiskinan.

Berlandaskan teori interaksi desa-kota dan implikasi dari interaksi tersebut maka semakin tinggi interaksi terhadap area fungsi pusat kegiatan desa semakin besar menerima pengaruh, semakin tidak terisolasi, semakin banyak pertukaran informasi, semakin tinggi peluang berusaha, semakin tinggi peluang peningkatan pendapatan, semakin sedikit kemiskinan, desa semakin tidak tertinggal.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat hubungan interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat kemiskinan di desa tertinggal. Dengan argumentasi bahwa desa tertinggal memiliki karakteristik belum memiliki sarana komunikasi dan informasi, sehingga cara penduduk untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan adalah dengan interaksi (komunikasi) langsung dengan orang lain, yang umumnya berlangsung di area fungsi pusat kegiatan desa. Yang mana area fungsi pusat kegiatan desa ini merupakan titik atau (node) yang pertama kali mendapatkan pengaruh hubungan dengan kota sehingga transfer informasi banyak terjadi disini.

Metode survey kuantitatif explanatory menjadi pilihan untuk melihat kekuatan hubungan yang terjadi antara dua variabel yakni interaksi dan pendapatan sebagai ukuran kemiskinan. Sedangkan uji korelasi yang digunakan adalah teknik analisis statistik korelasi Spearman dilanjutkan analisis statistik deskriptif.

Hasil kekuatan hubungan antara tingkat interaksi dengan tingkat pendapatan sebagai interpretasi kemiskinan adalah Dusun Krajan tingkat hubungannya “kuat”, Dusun Bibis memiliki hubungan “sedang”, Dusun Bendo memiliki hubungan “rendah”, Dusun Tanggungrejo memiliki hubungan “sedang”. Sedangkan hasil identifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat interaksi pada tiap dusun berbeda-beda sesuai kondisi masing-masing dusun.

Secara umum tingkat korelasi interaksi dapat mempengaruhi tingkat pendapatan sebesar 51% tetapi tidak membuat banyak perubahan secara signifikan terhadap kemiskinan di pedesaan, karena besarnya rentang antara pendapatan dan garis kemiskinan.. Masyarakat miskin pedesaan lebih membutuhkan dampak positif terjadinya interaksi berupa informasi praktis yang dapat memberikan peluang meningkatkan pendapatan.

*Kata kunci : “Interaksi, Kemiskinan, Korelasi,”.

ABSTRACT

Karangpatihan village is a one name in Balong Districk, Ponorogo Regency. In wich there are hot issues highly people with poor of nutrient. Based information on 1.573 families, 1.203 under poverty -lines or more of 80%. The bad news is 43 families or 111 person suffer mentally retardation. That condition is a impact of destitue and unknowing health information become poverty system.

Based rural-urban and the implication of the theory, highly interaction people to the center of activity village area make morely accept the effect, minimalize isolation, much information transfer, more oportunity works, more highly income oportunity, poverty reduction, and the village become left behind again. This research purposes to know the corelation level of interaction people to the center of activity village with poverty level in the village with left behind condition.

With argumentation that village with left behind condition is have not comunication and information facilities, so the one way people get information is directly interaction comunication with the other else.ussually it happens in the center of activity village. The center of activity village is a first point are accepted the impact from their relation with the city and information transfer much happens here.

The research method using survey kuantitatif explanatory method to knowing correlation level was happened between variables, that is interaction dan income as poverty measurement. Correlation test using Spearmean correlation test and continued with descriptif statistic analyze.

Corelation result is different an other part of village (called dusun), level of correlation Dusun Krajanis "High", level of correlation Dusun Bibis is "Medium", level of correlation Dusun Bendo is "Low", and level of correlation Dusun Tanggungrejo is "Medium". In addition identifi result of variabel that influens level of interaction of independent variabel is different too.

Generally, level of interaction corelation influence level of income as poverty mesurement is 51%, but this level can't make more change or more significant to poverty level, because the level income and poverty lines have a large of distant. So poverty people communities more and more need positive impact fron interaction has been transfer information, it be able to rising opprtunity people income.

Keyword : "Interaction, Poverty, Corelation"

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, serta memberikan kemudahan di dalam penyusunan penelitian tugas akhir, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini.

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi standar kompetensi akademik lulusan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota sekaligus sebagai pengajuan mencapai jenjang strata-1 Perencanaan Wilayah dan Kota. Dengan harapan peneliti mampu untuk mengenali permasalahan yang terjadi dalam konteks perencanaan dan memberikan masukan sebagai solusi permasalahan.

Banyak hal yang dapat peneliti pelajari terutama dari pembimbing tugas akhir sebagai ahli yang kami jadikan sumber terpercaya. Tentu juga banyak hal yang kami temukan di lapangan, kedepan diharapkan temuan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Selama kegiatan penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada segenap pihak yang sangat mendukung, antara lain kepada :

1. Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ir. Anna Hardiana MT selaku pembimbing tugas akhir.
4. Ir. Sumardi SM selaku pembimbing tugas akhir.
5. Pemerintah desa dan warga Desa Karangpatihan.
6. Keluarga yang telah memberikan dukungan semangat dan doa.
7. Isma NF yang memberikan banyak semangat dan motivasi.
8. Rekan-rekan PWK '06 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
9. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan, bahwa penelitian ini sangat jauh dari sempurna dan masih banyak di setiap sisinya. Oleh karena itu peneliti harapkan banyak masukan yang membawa kearah perbaikan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Terima kasih,

Wassalamualaikum, Wr. WB.

Surakarta, Juli 2010

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-------------|
| <i>Halaman Judul</i> | <i>i</i> |
| <i>Halaman Pengesahan</i> | <i>ii</i> |
| <i>Abstrak</i> | <i>iii</i> |
| <i>Kata Pengantar</i> | <i>iv</i> |
| <i>Daftar Isi</i> | <i>v</i> |
| <i>Daftar Tabel</i> | <i>vii</i> |
| <i>Daftar Gambar</i> | <i>viii</i> |
| <i>Daftar Lampiran</i> | <i>ix</i> |

BAB 1

| | |
|-----------------------------------|----------|
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3. Tujuan dan Sasaran | 5 |
| 1.4. Batasan Penelitian | 6 |
| 1.5. Kerangka Pikir | 8 |
| 1.6. Sistematika Penelitian | 9 |

BAB 2

| | |
|---|-----------|
| TINJAUAN HUBUNGAN INTERAKSI PENDUDUK KE AREA FUNGSI PUSAT KEGIATAN DESA DENGAN KEMISKINAN DI DESA TERTINGGAL | 10 |
| 2.1. Desa | 10 |
| 2.2. Desa Tertinggal | 12 |
| 2.3. Teori Kemiskinan Desa | 13 |
| 2.4. Teori Interaksi Desa-Kota (<i>rural-urban linkage</i>)..... | 15 |
| 2.5. Konsep hubungan interaksi penduduk ke area fungsi pusat desa dengan tingkat kemiskinan di desa tertinggal | 19 |

BAB 3

| | |
|--|-----------|
| METODE PENELITIAN | 24 |
| 3.1. Jenis Penelitian | 24 |
| 3.2. Waktu dan Tempat Penelitian | 24 |
| 3.3. Peubah dan Pengukuran | 24 |
| 3.4. Populasi dan Sampel | 25 |
| 3.5. Metode Pengumpulan Data | 26 |
| 3.6. Teknik Analisis Data | 28 |
| 3.6.1. Analisis Kuantitatif | 28 |
| 3.6.2. Analisis Kuantitatif Kualitatif | 30 |

BAB 4

| | |
|--|-----------|
| KOMPILASI DATA | 32 |
| 4.1. Profil Desa Karangpatihan | 32 |
| 4.2. Kondisi Penduduk Desa Karangpatihan | 34 |
| 4.2.1. Persebaran Jumlah Penduduk Tiap Dusun Desa Karangpatihan | 34 |
| 4.2.2. Tingkat Ekonomi Penduduk Dusun Desa Karangpatihan | 36 |
| 4.2.3. Persebaran Jumlah Penduduk Miskin Tiap Dusun Desa Karangpatihan | 41 |
| 4.2.4. Tingkat Pendidikan penduduk dusun Desa Karangpatihan | 44 |
| 4.2.5. Tingkat Interaksi Penduduk dusun terhadap area fungsi pusat kegiatan desa | 47 |
| 4.2.6. Tingkat Interaksi Masuk Luar dusun di Desa Karangpatihan | 51 |
| 4.2.7. Persepsi Penduduk Terhadap Pentingnya Interaksi Untuk Memperoleh Informasi | 54 |
| 4.3. Kondisi Fisik Desa Karangpatihan | 58 |
| 4.3.1 Kondisi Topografi Desa Karangpatihan | 58 |
| 4.3.2 Kondisi Pemanfaatan Lahan Desa Karangpatihan | 61 |
| 4.3.3 Kondisi Sarana Desa Karangpatihan | 63 |
| 4.3.4 Kondisi Prasarana Desa Karangpatihan | 68 |

BAB 5

| | |
|--|-----------|
| ANALISIS | 70 |
| 5.1. Analisis Kuantitatif Korelasi Tingkat Interaksi Penduduk ke Area fungsi Pusat Kegiatan Desa dengan Tingkat Pendapatan | 70 |
| 5.1.1 Uji Normalitas | 70 |
| 5.1.2 Uji Korelasi | 72 |
| 5.2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Tingkat Interaksi Penduduk ke Area Fungsi Pusat Kegiatan Desa dengan Tingkat Pendapatan | 74 |
| 5.3.1 Faktor Kondisi Topografi Desa Karangpatihan | 75 |
| 5.3.2 Faktor Keberadaan Sarana di Desa Karangpatihan | 79 |
| 5.3.3 Faktor Kondisi Prasarana Desa Karangpatihan | 82 |
| 5.3.4 Faktor Persepsi Penduduk Desa Karangpatihan | 86 |
| 5.3. Analisis Kualitatif Kondisi Dusun di Desa Karangpatihan | 89 |
| 5.4. Analisis Korelasi Tingkat Interaksi Dengan Tingkat Kemiskinan Desa Karangpatihan | 94 |

BAB 6

| | |
|--------------------------------|------------|
| PENUTUP | 98 |
| 6.1. Kesimpulan | 98 |
| 6.2. Rekomendasi | 100 |
| <i>Daftar Pustaka</i> | <i>103</i> |
| <i>Lampiran-Lampiran</i> | <i>104</i> |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 2.1 | Indikator Primer Pembangunan Area fungsi Tertinggal Infrastruktur Sosial Dasar, Transportasi dan Ekonomi. | 12 |
| Tabel 3.1 | Identifikasi dan Penetapan Jumlah Sampel | 26 |
| Tabel 3.2 | Identifikasi dan Metode Pengumpulan Data | 27 |
| Tabel 3.3 | Intepretasi Koefisien Korelasi | 30 |
| Tabel 4.1 | Data Persebaran Penduduk Desa Karangpatihan | 34 |
| Tabel 4.2 | Data Kegiatan Ekonomi Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan | 36 |
| Tabel 4.3 | Data Tingkat Penghasilan Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan | 38 |
| Tabel 4.4 | Data Persebaran Penduduk Miskin Desa Karangpatihan | 41 |
| Tabel 4.5 | Data Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Karangpatihan | 44 |
| Tabel 4.6 | Data Jumlah Kunjungan Penduduk ke Area fungsi Pusat Kegiatan Desa | 47 |
| Tabel 4.7 | Data Rata-rata Kunjungan Penduduk ke Area Fungsi Pusat Kegiatan Desa | 49 |
| Tabel 4.8 | Data Tingkat Interaksi Masuk dari Luar Dusun di Desa Karangpatihan | 51 |
| Tabel 4.9 | Data Persepsi Terhadap Pentingnya Interaksi Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan | 54 |
| Tabel 4.10 | Tingkat Persepsi Penduduk Dusun Terhadap Interaksi di Desa Karangpatihan | 56 |
| Tabel 4.11 | Kondisi Kemiringan Lahan Desa Karangpatihan | 58 |
| Tabel 4.12 | Pemanfaatan Lahan Desa Karangpatihan | 61 |
| Tabel 4.13 | Data Kondisi Sarana Desa Karangpatihan | 63 |
| Tabel 4.14 | Kondisi Prasarana Jalan Desa Karangpatihan | 68 |
| Tabel 5.1 | Uji Normalitas Variabel Independent Teknik <i>Kolmogorov Smirnov</i> | 71 |
| Tabel 5.2 | Uji Normalitas Variabel Dependent Teknik <i>Kolmogorov Smirnov</i> | 71 |
| Tabel 5.3 | Rekapitulasi Data dan Teknik Korelasi | 72 |
| Tabel 5.4 | Hasil Korelasi <i>Spearman</i> (Dusun Krajan) | 72 |
| Tabel 5.5 | Hasil Korelasi <i>Spearman</i> (Dusun Bibis) | 73 |
| Tabel 5.6 | Hasil Korelasi <i>Spearman</i> (Dusun Bendo) | 73 |
| Tabel 5.7 | Hasil Korelasi <i>Spearman</i> (Dusun Tanggungrejo) | 74 |
| Tabel 5.8 | Hasil Rekapitulasi Korelasi Tiap Dusun di Desa Karangpatihan | 74 |
| Tabel 5.9 | Skala Tingkat Dukungan Kemiringan Lahan | 76 |
| Tabel 5.10 | Klasifikasi Tingkat Dukungan Kemiringan Lahan | 76 |
| Tabel 5.11 | Skala Tingkat Dukungan Jumlah Sarana | 80 |
| Tabel 5.12 | Klasifikasi Tingkat Dukungan Jumlah Sarana | 80 |
| Tabel 5.13 | Skala Tingkat Dukungan Prasarana | 83 |
| Tabel 5.14 | Klasifikasi Tingkat Dukungan Prasarana | 83 |
| Tabel 5.15 | Skala Tingkat Dukungan Persepsi | 86 |
| Tabel 5.16 | Klasifikasi Tingkat Dukungan Persepsi Penduduk | 87 |
| Tabel 5.17 | Ringkasan Data dan Analisis | 90 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 1.1 | Peta Lingkup Spasial Penelitian (Desa Karangpatihan) | 7 |
| Gambar 1.1 | Kerangka Pikir Penelitian | 8 |
| Gambar 2.1 | Gambar / Skema Interaksi Desa-Kota | 19 |
| Gambar 2.2 | Konsep Hubungan Interaksi ke Area fungsi Pusat Kegiatan Desa dengan Tingkat Pendapatan | 22 |
| Gambar 3.1 | Kerangka Analisis | 31 |
| Gambar 4.1 | Peta Administrasi Desa Karangpatihan | 33 |
| Gambar 4.2 | Peta Jumlah Penduduk Desa Karangpatihan | 35 |
| Gambar 4.3 | Grafik Stuktur Perekonomian Penduduk Desa Karangpatihan | 37 |
| Gambar 4.4 | Peta Perekonomian (Matapencaharian) Penduduk Desa Karangpatihan | 40 |
| Gambar 4.5 | Grafik Tingkat Kemiskinan Penduduk Desa Karangpatihan | 41 |
| Gambar 4.6 | Peta Tingkat Kemiskinan Desa Krangpatihan | 43 |
| Gambar 4.7 | Grafik Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan | 44 |
| Gambar 4.8 | Peta Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karangpatihan | 46 |
| Gambar 4.9 | Peta Tujuan Interaksi Penduduk Desa Karangpatihan | 50 |
| Gambar 4.10 | Peta Jumlah Interaksi Masuk ke Dusun di Desa Karangpatihan | 53 |
| Gambar 4.11 | Peta Tingkat Persepsi Penduduk Dusun Desa Karangpatihan | 57 |
| Gambar 4.12 | Peta Kondisi Topografi Desa Karangpatihan | 60 |
| Gambar 4.13 | Peta Pemanfaatan Lahan Desa Karangpatihan | 62 |
| Gambar 4.14 | Peta Sarana Desa Karangpatihan | 67 |
| Gambar 4.15 | Peta Prasarana Desa Karangpatihan | 69 |
| Gambar 5.1 | Peta Analisis Topografi Desa Karangpatihan | 78 |
| Gambar 5.2 | Peta Analisis Sarana Desa Karangpatihan..... | 81 |
| Gambar 5.3 | Peta Analisis Prasarana Karangpatihan..... | 85 |
| Gambar 5.4 | Peta Analisis Dukungan Persepsi Penduduk Desa Karangpatihan..... | 88 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Nama Responden | 104 |
| Lampiran 2 Visualisasi Kondisi Topografi | 105 |
| Lampiran 2 Analisis Prasarana Desa | 106 |
| Lampiran 3 Analisis Dukungan Persepsi | 107 |
| Lampiran 4 Jadwal Penelitian (Time Schedule) | 108 |
| Lampiran 5 Dokumentasi Survey | 109 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa Karangpatihan adalah salah satu desa di Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, yang akhir-akhir ini menjadi sorotan media karena adanya isu jumlah warga yang mengalami gizi buruk tinggi. Saat ini diketahui dari total 1.573 KK yang tercatat di administrasi desa, 1.203 KK di antaranya hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini diperparah dengan adanya 43 KK atau sekitar 111 jiwa yang saat ini mengalami keterbelakangan mental atau idiot. Kondisi desa ini menjadi sebuah ironi yang terjadi, jika dilihat dari kondisi pembangunan Kota Ponorogo saat ini begitu pesat.

Keterbelakangan mental / retardasi mental atau idiot, dapat dipahami terjadi akibat 3 hal yaitu : faktor genetik / keturunan, faktor lingkungan yang tidak mendukung dalam mensimulasi perkembangan otak anak, dan gizi buruk yang menghambat perkembangan sel otak yang terjadi pada anak usia dibawah 4 tahun. Beberapa faktor ini tidak mampu diantisipasi secara mandiri karena memang penduduk tidak pernah mengetahui akan informasi-informasi yang menyebabkan kasus tersebut. Selain itu penyebab kondisi ini adalah dari kombinasi kemiskinan dan kurangnya informasi kesehatan. Hal tersebut menjadi sangat mungkin terjadi jika dilihat jumlah penduduk miskin yang mencapai 76%.

Desa Karangpatihan merupakan desa yang terdiri dari beberapa dusun atau biasa disebut “lingkungan” di perkotaan, dimana titik-titik lokasi dusun atau lingkungan ini menjadi satuan kelompok permukiman penduduk. Begitu juga dengan persebaran penduduk miskin yang juga mengalami keterbelakangan mental tersebar pada semua dusun. Beberapa kajian historis menyebutkan bahwa lokasi permukiman pedesaan cenderung dekat dengan lokasi mata pencaharian penduduk. Apabila mata pencaharian penduduk sebagai petani maka permukimannya jelas dekat dengan areal persawahan, apabila mata pencaharian mengambil hasil hutan maka permukiman berada di tepi hutan. Hubungan yang

erat ini menyebabkan permukiman di desa cenderung terbentuk dengan pola mengelompok dan antar kelompok menyebar. Di desa kelompok-kelompok permukiman ini terbagi dalam satuan administrasi desa yang disebut dusun.

Pola permukiman penduduk menyebar sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan kemajuan wilayah, karena pola menyebar atau *sprawl* mengakibatkan tingginya biaya infrastruktur. Sehingga di dalam satu desa yang tergolong tertinggal, akibat dari tertinggalnya lingkungan-lingkungan yang ada di dalamnya sehingga berdampak pada ketidakmerataan kesejahteraan, pelayanan, dan kesempatan, sehingga dampak nyata adalah terjadinya kemiskinan. Kondisi Desa Karangpatihan dari hasil uraian isu yang terjadi, salah satu penyebab banyaknya jumlah penduduk miskin ditambah dengan jumlah penduduk dengan keterbelakangan mental adalah minimnya informasi tentang kesehatan, dan informasi tentang peluang usaha. Sehingga pertukaran informasi yang dibutuhkan penduduk merupakan hal yang sangat penting.

Karakteristik Desa Karangpatihan merupakan desa tani atau agraris, dimana sektor pertanian mendominasi kegiatan ekonomi di desa tersebut. Dalam organisasi ruang pedesaan atau *rural*, keberadaan dari adanya penduduk yang mendiami suatu desa berawal dari potensi lahan untuk pertanian atau perkebunan yang ada. Sehingga menjadi daya tarik masyarakat pada jaman dahulu untuk bercocoktanam sebagai mata pencaharian mereka. Kegiatan pertanian menjadi kegiatan pokok masyarakat pedesaan dari generasi terdahulu sampai saat ini, dengan seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi tentu kegiatan pertanian ini menjadi lebih intensif.

Akan tetapi tidak semua lahan pertanian mengalami kemajuan yang sama, ada petani yang maju dengan produktifitas tinggi dan ada petani yang tingkat produktifitasnya rendah, sehingga desa agraris pendapatan masyarakat pada umumnya juga dipengaruhi oleh hasil produksi pertaniannya. Didalam perkembangan sektor pertanian ternyata yang menyebabkan ketidakmerataan kesejahteraan karena ketidakmerataan dari hasil produksi di sawah atau ladang.

Permasalahan saat ini adalah tidak semua petani mengetahui informasi yang mampu memajukan pertanian mereka. Selain itu tidak semua petani

mendapatkan kesempatan pelayanan fasilitas untuk kemajuan pertanian mereka. Semisal saja beberapa petani di lokasi tertentu sudah mengetahui apabila tanaman mereka akan lebih subur jika diberikan pupuk terbaru jenis tertentu, atau jika tanaman mereka terserang virus maka obatnya ada pestisida tertentu, maka informasi semacam ini menjadi sangat penting bagi petani untuk peningkatan hasil pertanian mereka. Produktifitas pertanian atau sumber penghasilan mereka akan sangat dipengaruhi hal berupa pengetahuan atau informasi tersebut.

Bagi penduduk yang bekerja atau ber-matapencarian selain sebagai petani, seperti pedagang akan membutuhkan banyak informasi terkait barang yang diperdagangkan dan pangsa pasar. Bahkan dapat juga kegiatan yang terjadi menjadi peluang usaha baru sebagai penambah pendapatan keluarga, tidak menutup kemungkinan penduduk yang sudah bekerja sebagai PNS dapat membuka usaha sampingan berdagang hewan ternak atau lainnya berdasarkan informasi dari kebutuhan pasar. Selain itu banyak peluang yang didapatkan oleh penduduk yang bekerja di sektor manapun untuk menambah pendapatan mereka dengan adanya pengetahuan atau informasi. Jadi informasi menjadi sangat penting bagi kemajuan pertanian dan sektor lain sebagai struktur ekonomi desa, yang berimplikasi pada tingkat pendapatan dan berpengaruh pada tingkat kemiskinan penduduk desa.

Pertukaran hasil produksi pertanian dan arus informasi ini merupakan bentuk hubungan antara desa dengan kota. Dalam hubungan keruangan desa dengan kota atau *rural-urban linkage*, ada beberapa hal yang terjadi di dalam hubungan ini yaitu :

- Pемindahan hasil pertanian atau hasil alam dan produk industri.
- Pergerakan gagasan dan informasi terutama dari kota ke desa.
- Pergerakan manusia dalam bentuk rekreasi, urbanisasi, mobilitas penduduk baik yang sifatnya sirkulasi maupun komutasi.

Hukum interaksi ini dapat diberlakukan tidak hanya desa dengan kota tetapi antar wilayah di dalam suatu desa juga dapat terjadi walaupun skalanya lebih kecil. Jika dalam satu desa maka hubungan objek yang terjadi adalah area

fungsi pusat kegiatan dengan lingkungan atau dusun. Perbedaannya adalah fungsi kota dapat dianalogikan dengan area fungsi pusat kegiatan desa sedangkan fungsi desa adalah lingkungan di dalamnya, hubungan yang terjadi juga sama yaitu adanya pertukaran barang, pertukaran informasi dan pergerakan manusia.

Dari sedikit hal-hal yang uraian dapat dianalogikan bahwa hubungan yang terjadi ini merupakan koneksi antara suatu titik/node dengan titik yang lain dimana setiap garis yang menghubungkan mempunyai fungsi berbeda. Jika suatu desa terhimpun oleh banyak titik/node sebagai kelompok lingkungan maka akan ada salah satu titik/node yang menjadi area fungsi pusat kegiatan dari desa tersebut.

Area fungsi pusat kegiatan desa inilah yang menerima dampak paling cepat dan paling besar dari perkembangan pusat hirarki di atasnya yaitu kota kecamatan. Dalam satu desa itu sendiri yang akan menerima pengaruh besar adalah dusun dengan tingkat interaksi paling besar terhadap area fungsi pusat kegiatan desa. *Jadi semakin tinggi interaksi dusun ke area fungsi pusat kegiatan desa semakin besar menerima pengaruh, semakin tidak terisolasi, semakin banyak pertukaran informasi, semakin tinggi peluang berusaha, semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin sedikit kemiskinan, semakin desa tidak tertinggal.* Artinya terdapat hubungan antara tingkat interaksi yang terjadi dengan pendapatan penduduk sebagai indikator kemiskinan.

Setiap dusun akan memiliki suatu kondisi yang berbeda-beda tingkat hubungan interaksi terhadap kesempatan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka. Tingkat hubungan ini merupakan ukuran seberapa besar tingkat interaksi penduduk yang terjadi dapat mempengaruhi pendapatan penduduk itu sendiri.

Dengan dasar kondisi di Desa Karangpatihan masih tergolong desa tertinggal menurut Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal Tahun 2009 dan BPS tahun 2008, kebenaran dari hipotesis di atas perlu dilakukan klarifikasi dan penjelasan yang rinci untuk kondisi di Desa Karangpatihan.

Rumusan Masalah :

Dari hasil uraian yang melatarbelakangi masalah desa tertinggal di Desa Karangpatihan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Seberapa besar hubungan interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat kemiskinan di desa tertinggal, Desa Karangpatihan ?

1.2. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan hasil perumusan masalah, terdapat tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, antara lain adalah :

- a. Mengetahui besarnya hubungan antara interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat kemiskinan di Desa Karangpatihan

Sasaran :

- Mengetahui kondisi spasial desa.
- Mengetahui kondisi spasial demografi desa.
- Mengetahui tingkat penghasilan penduduk.
- Mengetahui kondisi jumlah penduduk miskin tiap dusun.
- Mengetahui tingkat kunjungan penduduk tiap dusun ke area fungsi pusat kegiatan desa.
- Mengetahui tingkat kunjungan penduduk masuk ke dusun.
- Mengetahui tingkat hubungan interaksi penduduk dengan tingkat pendapatan penduduk tiap dusun.

- b. Mengetahui pendukung dan penghambat tingkat interaksi penduduk terhadap area fungsi pusat kegiatan desa di Desa Karangpatihan

Sasaran :

- Mengetahui kondisi karakteristik bentang alam (topografi) Desa Karangpatihan.
- Mengetahui kondisi karakteristik sarana dan prasarana.
- Mengetahui tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Karangpatihan.
- Mengetahui persepsi masyarakat tentang pentingnya informasi melalui interaksi terhadap area fungsi pusat kegiatan desa.

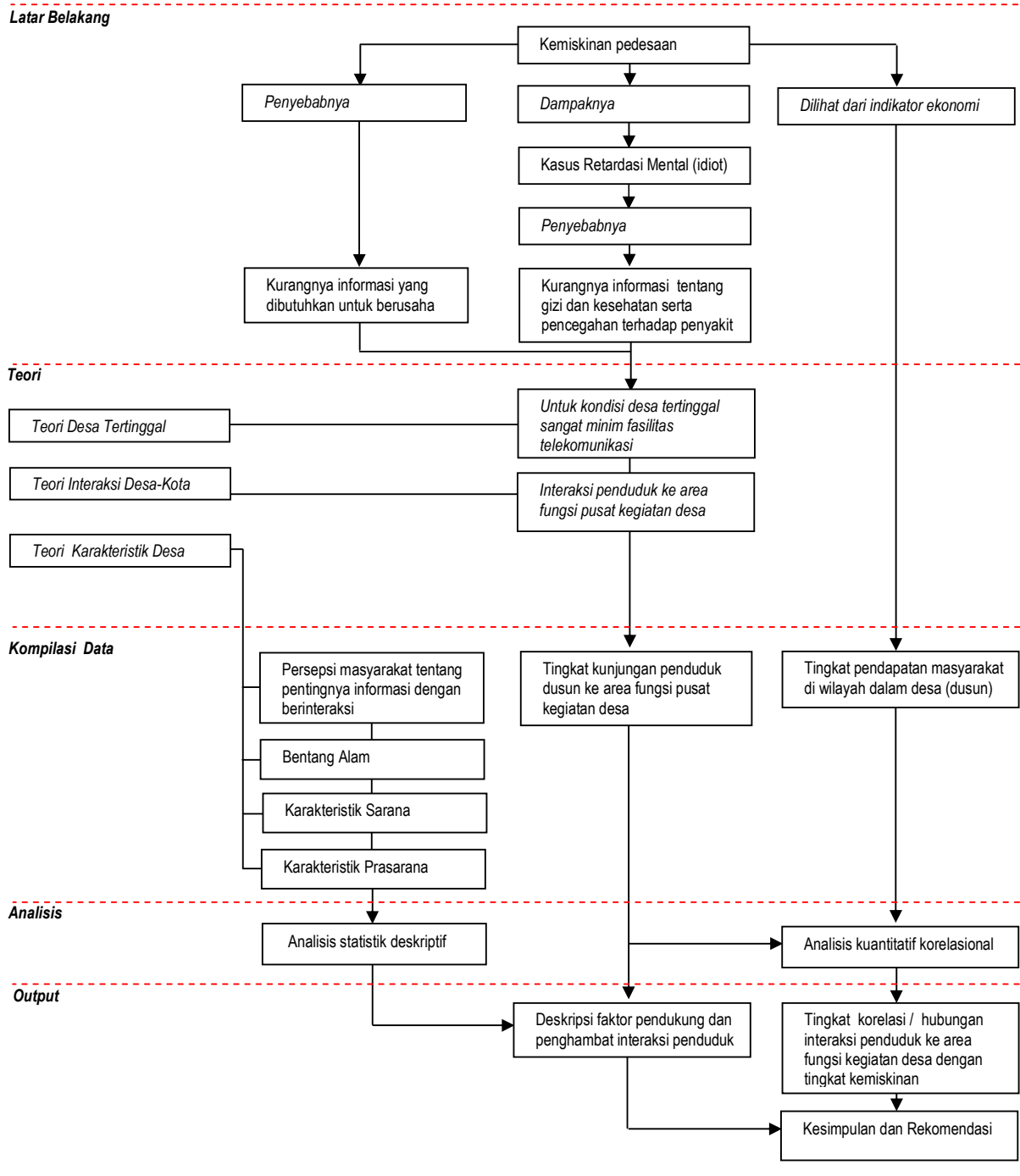
- c. Memberikan rekomendasi terhadap peningkatan interaksi penduduk, atau terhadap kondisi yang ada di Desa Karangpatihan untuk meningkatkan pendapatan penduduk.

1.3. Batasan Penelitian

Batasan penelitian terbagi menjadi dua hal yaitu lingkup batas substansi dan lingkup spasial. Secara substansi bahasan yang akan diulas terkait kemiskinan di desa tertinggal dan interaksi penduduk dan faktor fisik desa yang mempengaruhi tinggi rendahnya interaksi. Sedangkan batasan spasial meliputi keseluruhan administrasi Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, yang terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Tanggungrejo. Batas lingkup spasial penelitian dapat dilihat pada gambar 1.1 Peta Lingkup Spasial Penelitian (Desa Karangpatihan).

1.4. Kerangka Pikir Penelitian

Pola pikir yang mendasari perumusan penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada gambar bagan berikut :



Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun rencana penyajian laporan penelitian direncanakan terdiri dari 6 (enam) bab, yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penelitian, tujuan yang akan dicapai, sasaran yang akan diidentifikasi, kerangka pikir penelitian, sistematika laporan penelitian.

Bab II Tinjauan Hubungan Tingkat Interaksi ke Area Fungsi Pusat Kegiatan Desa dengan Tingkat Kemiskinan di Desa Tertinggal

Memuat konsep – konsep dan teori seperti teori *rural-urban* linkage, teori kemiskinan, serta teori korelasi yang peneliti gunakan sebagai dasar perumusan hipotesa.

Bab III Metode Penelitian

Berisi metode penelitian secara umum, penetapan variabel tingkat interaksi penduduk dan tingkat pendapatan sebagai variabel independent dan dependent. metode pengumpulan data serta teknik analisis kuantitatif dan kualitatif yang akan dilaksanakan.

Bab IV Gambaran Umum Desa Karangpatihan

Memuat tentang informasi dan gambaran umum desa yang menjadi pokok bahasan berdasarkan hasil survey dan hasil pengamatan lapangan di Desa Karangpatihan.

Bab V Analisis

Berisi tentang analisis besarnya hubungan antara tingkat interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat pendapatan, dan pemodelan untuk mengetahui penghambat dan pendukung interaksi yang dapat mempengaruhi pendapatan penduduk.

Bab VI Penutup

Memuat pernyataan sebagai kesimpulan akhir dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan pendapatan penduduk dengan peningkatan interaksi.

BAB 2
TINJAUAN HUBUNGAN INTERAKSI PENDUDUK KE AREA FUNGSI
PUSAT KEGIATAN DESA DENGAN KEMISKINAN
DI DESA TERTINGGAL

Pada bab ini akan diuraikan mengenai definisi atau pengertian dari beberapa variabel penelitian, serta teori yang mendasari hipotesa awal. Selain itu juga menguraikan tentang pengangkatan isu dengan konsep yang dirumuskan berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan, selengkapnya sebagai berikut :

2. 1. Desa

Desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya berpangku pada jiwa agraris. Banyak yang berpendapat mengenai definisi desa, antara lain yaitu :

- a. Menurut Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam wilayah desa dapat dibagi atas dusun atau padukuhan , yang merupakan bagian wilayah kerja pemerintahan desa dan ditetapkan dengan peraturan desa.
- b. Menurut Bintarto (1977), Desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur geografis, sosial, ekonomis, politis, dan kultural yang ada disitu, dalam hubungannya dengan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lainnya.

Menurut Bintarto (1989), Desa memiliki beberapa unsur yang sangat pokok, antara lain yaitu :

- a. Wilayah (*Geographical Setting*) unsur wilayah ini meliputi :
- Lokasi, yaitu kedudukan relatif terhadap desa-desa yang lain, yang biasanya lokasinya strategis dan datar, tidak hanya dalam administrasi saja.
 - Keadaan tanah, yaitu keadaan tanah akan mempengaruhi hasil pertanian.
 - Keadaan iklim, yaitu iklim mempengaruhi pertanian.
 - Keadaan bentang alam, yaitu sebagian besar desa yang maju berada pada daerah yang datar.
- b. Penduduk (*Human Effort*)
- Komposisi penduduk, yaitu meliputi umur, jenis kelamin, dan angkatan kerja.
 - Tingkat pendidikan, tingkat pendidikan ini biasanya dapat diukur melalui pendidikan formal yang ditempuh oleh penduduk.
 - Tingkat pendapatan penduduk
- c. Tata Kehidupan Masyarakat atau Perilaku
- Organisasi masyarakat
 - Adat istiadat
 - Swadaya masyarakat

Unsur-unsur desa menjadi suatu kesatuan yang kompleks, wilayah dapat diinterpretasikan sebagai kondisi fisik desa, penduduk menggambarkan kondisi individu penduduk dan perilaku merupakan budaya masyarakat desa yang belaku. Bentuk perilaku atau budaya penduduk dapat berbeda-beda pada setiap wilayah, hal ini dikarenakan perilaku yang terbentuk dipengaruhi oleh karakter wilayah dan kondisi individu penduduk.

Didalam ruang desa terdapat titik-titik atau node yang menyusun kerangka struktur ruang desa. Titik tersebut berupa area-area yang menjadi bagian dari wilayah desa. Area adalah suatu tempat atau zona (Tesaurus Bahasa Indonesia 2008). Selayaknya sebuah wilayah yang terdiri dari banyak area, dan area tersebut memiliki tipologi yang berbeda berdasarkan karakter serta fungsinya. Diantara area tersebut pasti terdapat satu area yang berfungsi sebagai

pusat kegiatan desa, cirinya adalah terdapat pusat pemerintahan atau pusat perdagangan.

2. 2. Desa Tertinggal

Desa tertinggal adalah desa yang memenuhi kategori desa tertinggal atau ukuran-ukuran sebagai desa tertinggal. Desa-desa di Indonesia yang masih masuk kategori desa tertinggal indikasinya adalah belum ada sarana kesehatan, belum ada pasar permanen dan belum ada listrik, Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Muh. Lukman Edy (2009).

Beberapa variabel yang digunakan BPS (2008) untuk menilai kategori untuk menentukan sebuah desa menjadi tertinggal antara lain komponen potensi desa, perumahan dan lingkungan dan kondisi penduduk. Indikator primer bidang infrastruktur dasar yang berkaitan dengan interaksi, sebagaimana dikutip dari komponen data BPS tahun 2008 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indikator Primer Pembangunan Daerah Tertinggal Infrastruktur Sosial Dasar, Transportasi dan Ekonomi

| No | Indikator | Satuan |
|-----|---|--------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1 | Jumlah Desa dengan Jenis Permukaan Jalan Aspal/Beton | Desa |
| 2 | Jumlah Desa dengan Jenis Permukaan Jalan diperkeras | Desa |
| 3 | Jumlah Desa dengan Jenis Permukaan Jalan Tanah | Desa |
| 4 | Jumlah Desa dengan Jenis Permukaan Jalan Lainnya | Desa |
| 5 | Jumlah Desa dengan Jenis Permukaan Jalan yang dapat Dilalui Mobil | Desa |
| 6 | Persentase Keluarga Pengguna Listrik | % |
| 7 | Persentase Keluarga Pengguna Telepon | % |
| 8 | Jumlah Bank Umum | Buah |
| 9 | Jumlah Bank Perkreditan Rakyat | Buah |
| 10 | Jumlah Desa yang Mempunyai Pasar dengan Bangunan Permanen | Buah |
| 11 | Jumlah Desa yang Mempunyai Pasar Tanpa Bangunan Permanen | Buah |

Sumber : Indikator Desa Tertinggal BPS 2009

Sebagaimana kriteria bahwa suatu desa dikatakan tertinggal dilihat dari infrastruktur sosial dasar yaitu sarana telekomunikasi. Maka desa tersebut akan

menggunakan pola atau bentuk komunikasi langsung atau dengan sedikit atau tanpa bantuan teknologi telekomunikasi. Sehingga perilaku masyarakat untuk berkomunikasi adalah dengan interaksi komunikasi langsung dengan cara mendatangi lawan komunikasi yang dituju. Jadi pola interaksi masyarakat di desa tertinggal lebih pada pergerakan penduduk untuk saling mendatangi dan bertukar informasi.

2. 3. Teori Kemiskinan Desa

Kemiskinan merupakan salah satu variabel yang menentukan suatu desa tergolong desa tertinggal. Kemiskinan memiliki banyak pengertian menurut sudut pandang yang digunakan, secara luas menurut Darwin (2005) adalah konsep yang abstrak yang dapat dijelaskan secara berbeda tergantung dari pengalaman, perspektif, sudut pandang atau ideologi yang dianut. Sehingga banyak sekali peneliti terdahulu yang mendefinisikan kemiskinan melalui pemahaman dan sudut pandang masing-masing.

Menurut Maxwell (2007), kemiskinan adalah suatu kondisi keterbatasan pendapatan dan konsumsi, keterbelakangan derajat manusia, ketersingkiran sosial, kurangnya kemampuan dan ketidakberfungsian fisik untuk bekerja, kerentanan dalam menghadapi perubahan politik dan ekonomi, tiadanya sumber kehidupan, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar.

Menurut Basri (1995), kemiskinan pada dasarnya mengacu pada keadaan serba kekurangan dalam memenuhi sejumlah kebutuhan seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, pekerjaan dan ilmu pengetahuan.

Pada intinya kemiskinan memiliki definisi yang sama yaitu serba kekurangan. Ukuran untuk dapat dikategorikan miskin di Indonesia pada umumnya sudah ditentukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) yang sering diungkapkan sebagai garis kemiskinan, dan secara resmi ditetapkan oleh BPS. Dari tahun ke tahun garis kemiskinan selalu berubah-ubah seiring dinamika masyarakat, namun perbedaan yang terjadi tidaklah signifikan. Pada tahun 2009, BPS menentukan garis kemiskinan di Indonesia adalah kepala keluarga yang memiliki penghasilan sebesar < Rp. 609.000 per bulan.

Karakter kemiskinan di pedesaan dipandang berbeda dengan kemiskinan di perkotaan. Hal pokok yang membedakan adalah sumber-sumber penghasilan masyarakat, dimana pada umumnya wilayah pedesaan berbasis pertanian. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sektor pertanian kurang bisa berkembang sehingga menyebabkan penghasilan masyarakat yang mengandalkan sektor ini sulit untuk meningkat. Antara lain menurut Qoirul Taqwin (2010) Faktor alamiah antara lain berupa kondisi lingkungan tempat tinggal. Seseorang yang tinggal di daerah tandus, relatif besar peluangnya untuk menjadi miskin karena ketidakmampuan daya dukung lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup minimal orang bersangkutan. Faktor penyebab kemiskinan yang kedua adalah kebudayaan. Kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dilihat dari sudut pandang yang lain berdasarkan kondisi perekonomian di Indonesia, bahwa kemiskinan akibat kurangnya pendapatan dari sektor pertanian dalam arti keinginan harga jual hasil produksi yang tinggi bertolak belakang dengan kemampuan daya beli masyarakat saat ini masih rendah. Sehingga harga jual ditentukan oleh tingkat kemampuan daya beli masyarakat, bukan dari angka yang diinginkan petani sebagai produsen berdasarkan biaya produksi. Padahal di satu sisi biaya produksi cenderung semakin hari semakin meningkat sehingga pendapatan petani sangat sulit untuk meningkat. Disamping itu pula intervensi pemerintah untuk menjaga harga di pasar masih belum maksimal. Hal ini akan lebih memprihatinkan ketika petani itu masih mengandalkan sistem tradisional yang belum mendapatkan banyak informasi tentang teknologi dan ilmu untuk meningkatkan hasil produksi pertanian mereka.

Struktur pasar dan penyediaan sarana prasarana wilayah yang berbeda antara wilayah maju dan tertinggal, juga berepengaruh pada ketidakmerataan pembangunan wilayah. Kurangnya sarana dan prasarana menyebabkan petani kesulitan memasarkan hasil pertaniannya dan wilayah semakin sulit berkembang.

Beberapa hambatan yang dialami oleh petani di wilayah tertinggal antara lain adalah menurut Rondinelli (2002) :

- Petani tidak dapat memasarkan surplus hasil pertaniannya
- Sulit mendapatkan output dan input pertaniannya
- Sulit memodernisasi pola pengembangan pertanian
- Tidak dapat menyesuaikan produknya dengan keinginan konsumen
- Tidak mendapatkan pelayanan yang akan meningkatkan kualitas hidup di wilayah tertinggal.

Suatu kondisi kemiskinan secara struktural dapat dipahami bahwa hal ini disebabkan oleh suatu sistem atau kultur yang membuat mereka menjadi miskin dan kehilangan banyak kesempatan untuk berusaha.

2. 4. Teori Interaksi Desa Kota (*rural-urban linkage*)

Definisi interaksi adalah hubungan antara dua objek. Hubungan yang terjadi pada umumnya dilakukan oleh manusia sehingga interaksi yang terjadi berupa interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan individu dengan individu yang lain. bentuk paling sederhana dari sebuah interaksi adalah komunikasi antar individu. Hasil dari pertukaran informasi ini dapat berlanjut pada pertukaran informasi-informasi.

Interaksi individu yang berada pada satu wilayah pada akhirnya akan berinteraksi dengan individu di wilayah lain. interaksi ini dapat disebut interaksi wilayah. Interaksi wilayah adalah kontak atau hubungan yang terjadi antara dua wilayah atau lebih (perkotaan dengan pedesaan) beserta hasil hubungannya Bintarto (1989). Sangat dimungkinkan tidak hanya perkotaan dan pedesaan akan tetapi setiap ada kehidupan di suatu lokasi yang terkoneksi dengan lokasi lain maka interaksi akan terjadi.

Interaksi desa-kota adalah proses hubungan yang bersifat timbal balik antar unsur-unsur yang ada di kota dan di desa dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, berita yang didengar sehingga melahirkan sebuah gejala baru, baik berupa fisik maupun non fisik.

Wujud interaksi desa-kota antara lain adalah adanya pergerakan barang dari desa ke kota atau sebaliknya seperti pemindahan hasil pertanian, produk industri dan barang tambang, pergerakan gagasan dan informasi terutama dari kota ke desa, pergerakan manusia dalam bentuk rekreasi, urbanisasi, mobilitas penduduk baik yang sifatnya sirkulasi maupun komutasi.

Interaksi antara desa - kota melahirkan suatu perkembangan baru bagi desa maupun bagi kota. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan potensi yang dimiliki desa maupun kota, dan adanya persamaan kepentingan. Menurut Edward Ulman ada 3 faktor penyebab interaksi antar wilayah, yaitu :

- a. *Region Complementary* (wilayah yang saling melengkapi)
Wilayah yang memiliki potensi sumber daya yang berbeda-beda baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Perbedaan sumber daya kota dan desa menyebabkan timbulnya interaksi. Jadi ada kebutuhan saling melengkapi atau komplementaritas. Ini didorong oleh permintaan dan penawaran. Perancis berdagang anggur dengan Belanda karena Belanda merupakan konsumennya. Relasi komplementaritas hanya terjadi jika tawaran bermanfaat bagi pihak yang minta. Manfaatnya ditentukan oleh banyak hal seperti : budaya, pengetahuan, teknik, kondisi kehidupan dan sebagainya. Semakin besar komplementaritas, semakin besar arus komoditas.

Manfaat Interaksi Desa-Kota bagi Perkotaan :

- Terpenuhinya sumber daya alam sebagai bahan mentah/bahan baku industri.
- Terpenuhinya kebutuhan pokok yang dihasilkan pedesaan.
- Terpenuhinya kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan bagi perkotaan.
- Tersedianya tempat pemasaran hasil industri.

Manfaat Interaksi Desa-Kota bagi Pedesaan :

- Terpenuhinya barang-barang yang tidak ada di desa
- Masuknya pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari kota ke pedesaan.

- b. Membuka lapangan kerja baru di sektor pertanian. *Intervening Opportunity* (kesempatan untuk berintervensi) adalah adanya kesempatan untuk timbulnya interaksi antarwilayah dan dapat memenuhi kebutuhan sumber daya wilayah tersebut. Jadi semakin besar *intervening opportunity*, semakin kecil arus komoditas.
- c. *Spatial Transfer Ability* (kemudahan pemindahan dalam ruang), adalah kemudahan pemindahan dalam ruang baik berupa barang, jasa, manusia maupun informasi. Proses pemindahan dari kota ke desa atau sebaliknya dipengaruhi antara lain :
- Jarak mutlak maupun jarak relatif antar wilayah
 - Biaya transportasi dari satu tempat ke tempat yang lain
 - Kelancaran transportasi antarwilayah

Jadi, semakin mudah transfer abilitas, semakin besar arus komoditas.

Kedudukan desa dalam interaksi adalah, desa berfungsi sebagai hinterland atau daerah dukung yang berfungsi sebagai suatu daerah pemberi bahan makanan pokok seperti padi, jagung, ketela disamping bahan makanan lain seperti kacang, kedelai, buah-buahan dan bahan makanan lain yang berasal dari hewan. Dari sudut ekonomi, sebagai lumbung bahan mentah, pensuplai tenaga kerja. sedangkan segi kegiatan kerja (*occupation*) desa dapat merupakan desa agraris, desa manufaktur, desa industri, desa nelayan dan sebagainya.

Dampak adanya interaksi desa-kota dapat menimbulkan pengaruh positif maupun pengaruh negatif terhadap desa dan kota termasuk penghuninya.

- a. Dampak positif interaksi desa-kota :
- Tingkat pengetahuan penduduk desa bertambah karena lebih banyak sekolah di pedesaan. Demikian pengetahuan tentang pemilihan bibit unggul, pemeliharaan keawetan atau kelestarian kesuburan tanah menjadi lebih diperhatikan. Pengetahuan mengenai usaha-usaha lain di bidang yang nonagraris menjadi lebih terbuka.
 - Mengurangi ketertinggalan dan ketimpangan. Terbukanya wilayah desa karena transportasi yang baik sehingga hubungan sosial-ekonomi warga desa dan kota semakin baik.

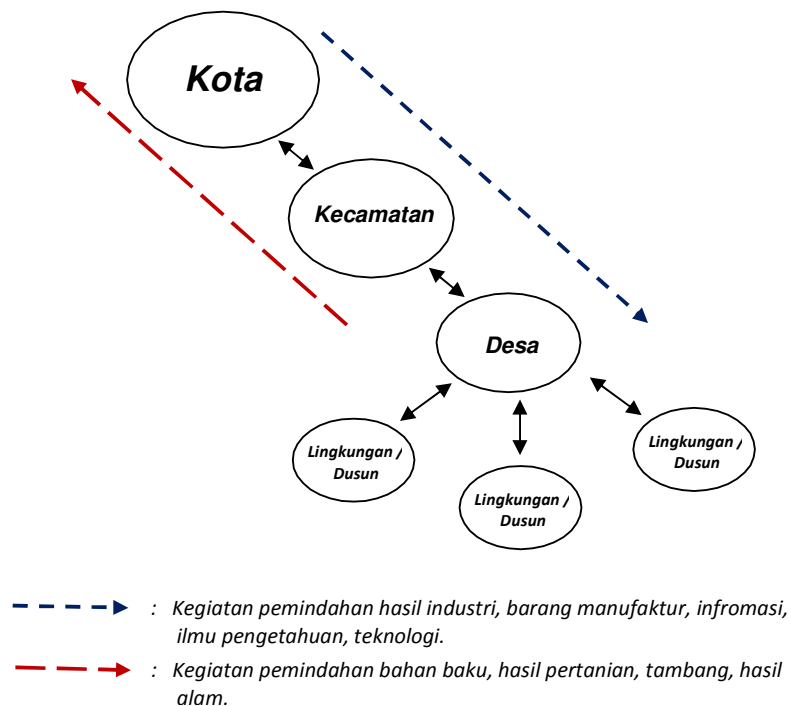
- Masuknya para ahli di berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan banyak bermanfaat bagi desa dalam melestarikan lingkungan pedesaan khususnya pencegahan erosi dan pencarian sumber air bersih dan di bidang pengairan.
- Teknologi masuk desa menyebabkan deversifikasi produk, misalnya teknologi tepat guna di bidang pertanian dan peternakan meningkatkan produksi desa, sehingga penghasilan penduduk desa dapat bertambah.
- Campur tangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah telah meningkatkan kualitas dan kuantitas di bidang wiraswasta seperti kerajinan tangan, industri rumah tangga, peternak unggas dan sapi.
- Pengetahuan tentang masalah kependudukan lebih merata di pedesaan. Ini penting karena desa dikenal dengan keluarga yang besar dan ini harus di cegah. Pengetahuan dan kesadaran mempunyai keluarga kecil telah mulai diresapi di banyak daerah pedesaan.
- Berkembangnya koperasi dan organisasi sosial di pedesaan telah menunjukkan bukti juga adanya pengaruh positif di daerah pedesaan.

b. Dampak negatif :

- Penetrasi kebudayaan kota ke desa yang tidak sesuai dengan kebudayaan atau tradisi desa mengganggu tata pergaulan atau seni budaya desa.
- Pengaruh televisi mempunyai segi negatif, misalnya pengaruh dari film-film barat yang berbau kejahatan dapat meningkatkan kriminalitas di pedesaan.
- Terbukanya kesempatan kerja dan daya tarik kota di berbagai bidang telah banyak menyerap pemuda desa sehingga desa mengalami pengurangan tenaga potensial di bidang pertanian karena yang tinggal di pedesaan hanya orang-orang tua yang semakin kurang produktif.
- Motivasi urbanisasi tinggi sehingga terjadi perluasan kota dan masuknya orang-orang kota ke daerah pedesaan yang telah banyak

mengubah tata guna lahan di pedesaan, terutama di tepian kota yang berbatasan dengan kota. Banyak daerah hijau telah menjadi daerah pemukiman atau bangunan lainnya.

Sebagaimana pandangan Bintarto (1987) bahwa interaksi juga terjadi tidak hanya desa dengan kota tetapi juga di dalam desa itu sendiri terdapat interaksi antar daerah-daerah di dalam desa tersebut. Apabila interaksi di dalam desa itu sendiri akan terjadi perbedaan wujud dan intensitas antara interaksi desa kota dengan interaksi di dalam desa. Namun banyaknya dampak yang ditimbulkan akibat interaksi desa kota tetap akan sama dengan interaksi di dalam desa. Ilustrasinya interaksi ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Interaksi Desa-Kota

2. 5. Konsep Hubungan Interaksi Penduduk ke Area Fungsi Pusat Kegiatan Desa dengan Tingkat Kemiskinan di Desa Tertinggal

Peran desa dalam suatu wilayah adalah sebagai sumber atau (*source*) baik sumber daya alam dan sumber tenaga kerja. Sumber ini membutuhkan manajemen yang baik untuk kemajuan pembangunan desa. Akan tetapi masih

banyak desa yang mengalami ketertinggalan akibat ketidakmerataan pembangunan wilayah sendiri. Ketidakmerataan pembangunan pedesaan terjadi akibat beberapa faktor *pertama* adalah tidak adanya sumber daya alam yang menarik untuk dikembangkan maksudnya adalah bentang alam desa tersebut tidak memiliki potensi bahkan memiliki medan yang sulit. *Kedua* rendahnya kemampuan sumberdaya manusia karena kurangnya pengetahuan dan informasi sehingga daya saing masyarakat untuk maju sangat lemah. *Ketiga* keterisolasian daerah, hal ini karena daerah tersebut sulit dijangkau oleh masyarakat luar sehingga hubungan dengan wilayah lain terhambat.

Salah satu indikasi dari desa tertinggal adalah banyaknya penduduk miskin, semakin wilayah tersebut menjadi tertinggal semakin banyak penduduk miskinnya disamping kriteria desa tertinggal yang lain. Ditinjau dari kemiskinan desa dengan karakteristik memiliki basis ekonomi pertanian, menurut Bintarto (1989) ternyata memiliki banyak kendala untuk mengembangkan pertaniannya. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal antara lain :

- Petani tidak dapat memasarkan surplus hasil pertaniannya
- Sulit memodernisasi pola pengembangan pertanian
- Tidak dapat menyesuaikan produknya dengan keinginan konsumen

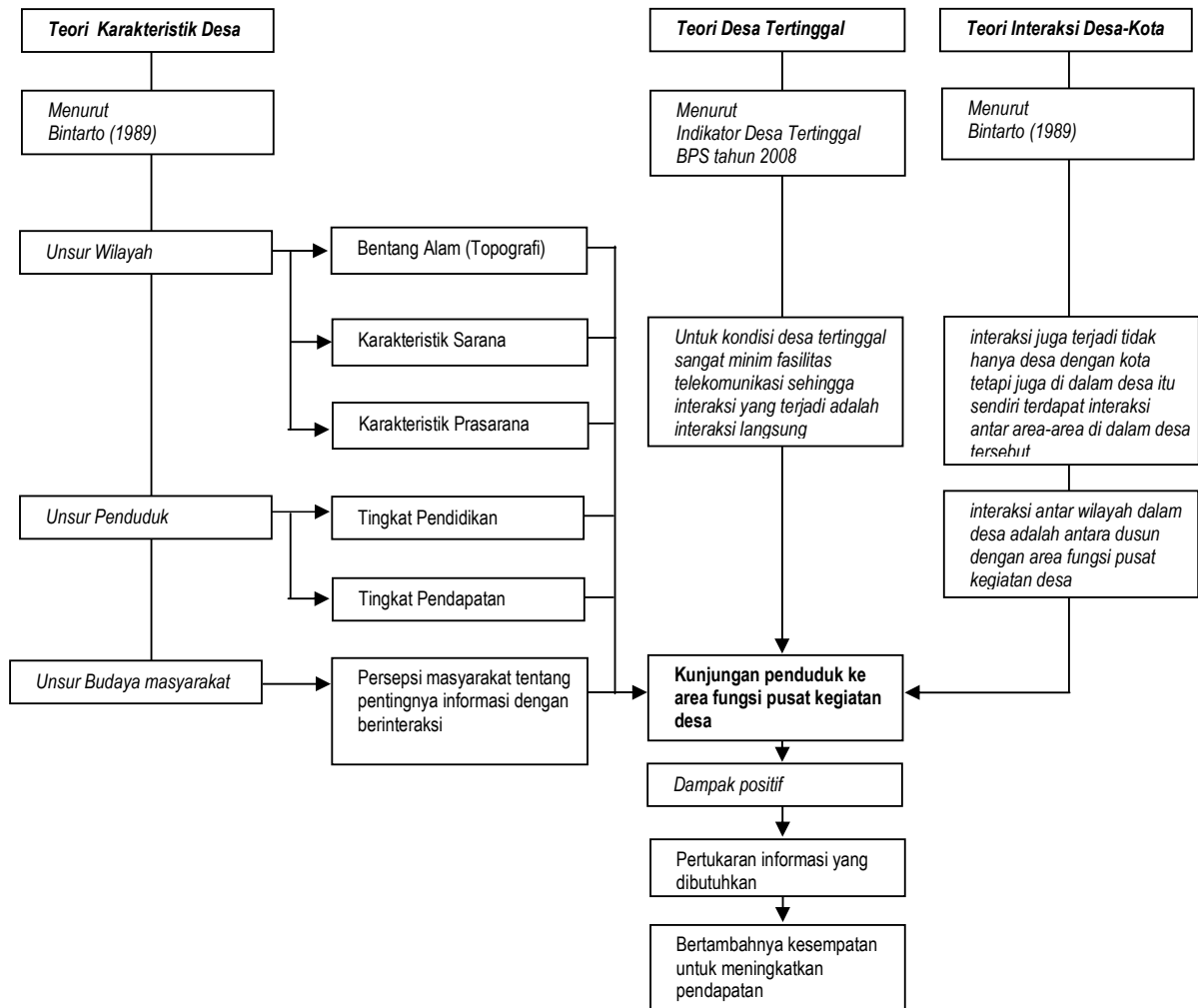
Dari kondisi yang seperti ini menyebabkan produktifitas petani menjadi rendah sehingga pendapatan petani juga tidak akan tinggi. Permasalahan yang menghambat para petani seperti ketika petani tidak dapat memasarkan surplus hasil karena tidak ada pedagang yang dalam skala besar ada di desanya. Selain itu adalah akibat kurangnya informasi untuk pemasaran, kemudian sulit memodernisasi pertaniannya karena minimnya pengetahuan petani di desa khususnya petani tradisional. Kesulitan petani dalam menyesuaikan produknya dengan keinginan konsumen karena memang petani tidak mengetahui keinginan konsumen. Dari hal-hal yang menghambat para petani ini ternyata bermuara kepada kesulitan petani untuk mendapatkan akses informasi dan pengetahuan. Apalagi para petani yang berada di wilayah tertinggal, dimana wilayah tertinggal memiliki indikator minimnya sarana telekomunikasi.

Menurut penelitian yang dilakukan Tuti Widyastuti tahun 2009, berkesimpulan bahwa selain dimensi ekonomi yang menyebabkan kemiskinan adalah minimnya informasi dan akses terhadap informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat desa. Ilmu dan pengetahuan adalah salah satu bentuk informasi yang lebih terstruktur hanya saja yang dibutuhkan oleh masyarakat miskin adalah informasi teknologi, prasarana komunikasi, informasi, dan kesempatan berkomunikasi yang bisa digunakan untuk memutus mata rantai kemiskinan.

Pada kondisi masyarakat desa tertinggal yang memiliki keterbatasan akses fasilitas informasi, masyarakat desa tertinggal mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dari kunjungan mereka ke area fungsi pusat kegiatan desa. Sebagaimana dijelaskan dengan teori yang dikemukakan Bintarto (1989) sebagai teori desa-kota atau *rural-urban linkage* bahwa interaksi antar wilayah memiliki dampak positif yaitu terjadinya pertukaran informasi. Teori ini menjelaskan tentang hubungan desa kota dimana didalamnya terdapat proses hubungan yang bersifat timbal balik antar unsur-unsur yang ada di kota dan di desa dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung sehingga melahirkan sebuah gejala baru, baik berupa fisik maupun non fisik.

Wujud interaksi desa-kota antara lain adalah adanya pergerakan barang dari desa ke kota atau sebaliknya seperti pemindahan hasil pertanian, produk industri dan barang tambang, pergerakan gagasan dan informasi terutama dari kota ke desa, pergerakan manusia dalam bentuk rekreasi, urbanisasi, mobilitas penduduk baik yang sifatnya sirkulasi maupun komutasi.

Dari hasil definisi teori-teori konsep hubungan interaksi dapat dikerangkakan sebagaimana dalam gambar bagan berikut ini :



Gambar 2.2 Konsep Hubungan Interaksi ke Area Fungsi Pusat Kegiatan Desa dengan Tingkat Pendapatan

Dapat disimpulkan bahwa selain terjadi pergerakan manusia dan barang juga terjadi pertukaran informasi dan ilmu pengetahuan, jadi masyarakat desa khususnya desa tertinggal memperoleh informasi dari interaksi yang dilakukan. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi interaksi semakin tinggi pertukaran informasi yang terjadi. Hal ini merupakan sebuah analogi dari interaksi kota terhadap desa, sedangkan untuk interaksi di dalam desa itu sendiri besar kemungkinannya juga terjadi hanya saja dalam skala yang lebih kecil dan wujud interaksi yang tidak jauh berbeda. Jadi ketika semakin tinggi informasi

yang didapatkan masyarakat desa seharusnya akan semakin tinggi peluang peningkatan pendapatan penduduk, sehingga semakin rendah tingkat kemiskinan dari segi ekonomi.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

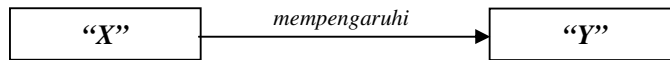
Penelitian ini menurut jenisnya adalah *kuantitatif explanatori* dengan cara pengumpulan data dengan teknik survey. Data yang digunakan adalah data nominal atau angka sehingga analisis secara kuantitatif. Hasil analisis kuantitatif akan digunakan kembali sebagai pertimbangan dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi variabelnya.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan rentang waktu 4 (empat) bulan terhitung sejak bulan Maret sampai bulan Juni tahun 2010. Sedangkan tempat penelitian adalah di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

3.3. Peubah dan Pengukuran

Sebagaimana judul penelitian yaitu “Hubungan Tingkat Interaksi Penduduk ke Area Fungsi Pusat Kegiatan Desa dengan Tingkat Kemiskinan di Desa Tertinggal” terdapat dua hal yang akan dilihat yaitu tingkat interaksi terhadap area fungsi pusat kegiatan desa dan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan dalam hal ini dilihat dari segi ekonomi dengan indikator tingkat penghasilan yang berada di bawah garis kemiskinan. Dua hal ini merupakan variabel inti, yang merupakan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi atau (*independent variable*) adalah tingkat interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa dan apabila notasikan adalah “X”, sedangkan merupakan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi (*dependent variabel*) adalah tingkat pendapatan di wilayah-wilayah dalam desa apabila dinotasikan adalah “Y”. Konstelasi hubungan dua variabel ini adalah sebagai berikut :



“X” : Tingkat interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa.

“Y” : Tingkat pendapatan penduduk di tiap dusun.

Selain variabel diatas terdapat variabel lain yang memberikan suatu pengaruh yang tidak secara langsung terhadap variabel bebas atau variabel independen yaitu tingkat interaksi. Variabel ini hanya untuk membantu menjelaskan tinggi atau rendahnya kuantitas variabel “X” yaitu tingkat interaksi terhadap area fungsi pusat kegiatan desa. Sebagaimana teori keruangan desa yang teridentifikasi sebagai variabel ini adalah :

- Kondisi topografi
- Kondisi sarana
- Kondisi prasarana
- Persepsi penduduk terhadap interaksi

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah penduduk Desa Karangpatihan, sedangkan sampelnya adalah perwakilan jumlah penduduk tiap dusun di Desa Karangpatihan jadi masing-masing dusun sebagai satu kluster populasi. Dasar pengambilan sampel adalah pada azas keterwakilan *representativeness* (Sugiyono, 2009) dengan 2 (dua) teknik pengambilan sampel.

Pertama adalah dengan teknik random bertingkat tidak proporsional (*disproportional stratified random sampling*), maksud dari pengambilan secara tidak proporsional adalah strata yang menjadi kategori dalam kerangka sampling cukup banyak selain itu alasan menggunakan teknik tersebut adalah karena wilayah penelitian yang cukup luas dengan banyaknya kendala prasarana sehingga untuk menghemat waktu dan tenaga tetapi tidak mengurangi tingkat keterwakilan masing-masing kluster teknik ini dianggap paling efisien. Sebelum menentukan jumlah sampel langkah yang dilakukan adalah menentukan dahulu kerangka sampel. Kerangka sampel yang dipilih adalah jenis pekerjaan, karena

data yang dibutuhkan mengenai penghasilan atau pendapatan. Jenis pekerjaan yang menjadi kerangka sampel adalah jenis matapencaharian penduduk tercatat pada data awal di tingkat kelurahan (data monografi). Sedangkan jumlah sampel diambil memperhatikan besaran prosentase secara tidak proporsional. Berikut jumlah sampel yang diambil menurut jenis pekerjaan penduduk di Desa Karangpatihan.

Tabel 3.1 Identifikasi dan Penetapan Jumlah Sampel

| No | Jenis Pekerjaan | Dusun Krajan | | Dusun Bibis | | Dusun Bendo | | Dusun Tanggungrejo | |
|---------------|------------------|--------------------------------|---------------|--------------------------------|---------------|--------------------------------|---------------|--------------------------------|---------------|
| | | Prosentase Jenis Pekerjaan (%) | Jumlah Sampel | Prosentase Jenis Pekerjaan (%) | Jumlah Sampel | Prosentase Jenis Pekerjaan (%) | Jumlah Sampel | Prosentase Jenis Pekerjaan (%) | Jumlah Sampel |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 1 | Petani | 50 | 5 | 75 | 4 | 71 | 5 | 80 | 20 |
| 2 | Buruh tani | 30 | 2 | 15 | 1 | 27.68 | 3 | 2.6 | 1 |
| 3 | Pedagang | 5 | 1 | 3 | 1 | 0.2 | 1 | 7 | 1 |
| 4 | Pengusaha | 5 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Karyawan | 4 | 1 | 1 | 1 | 0.03 | 1 | 0.2 | 1 |
| 6 | Pegawai negeri | 2 | 1 | 1 | 1 | 0.09 | 1 | 0.2 | 1 |
| 7 | Jasa Ketrampilan | 3 | 1 | 3 | 1 | 0.2 | 1 | 8 | 2 |
| 8 | Lainnya | 1 | 1 | 1 | 1 | 0.8 | 1 | 2 | 1 |
| Jumlah | | 100 | 13 | 100 | 11 | 100 | 13 | 100 | 27 |

Sumber : Data Survey Awal

Kedua adalah dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana sampel yang dipilih adalah orang yang benar-benar mengenali populasi yang diwakilinya. Sehingga data yang dibutuhkan mengenai populasi tidak diambil pada keseluruhan sampel tetapi diwakilkan oleh beberapa sampel yang dianggap sangat mengenali karakter populasinya. Adapun sampelnya adalah kepala desa dan 4 orang kepala dusun.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data setiap variabel metode yang akan dipakai adalah teknik survey terhadap populasi yang diwakili oleh sampel yang telah ditentukan. Adapun metode pengumpulan data berdasarkan identifikasi kebutuhan data adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Identifikasi dan metode pengumpulan data.

| No. | Sasaran | Kebutuhan Data | Jenis Data | | Metode Pencarian Data | Teknik Sampling | Sumber Data |
|-----|--|--|--------------------------|--------------------|------------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|
| | | | Menurut Pengambilan Data | Menurut Sifat Data | | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Mengetahui kondisi spasial desa | Peta Administrasi Dusun di Desa Karangpatihan | Sekunder | Kualitatif | Survey instansi/Pengadaan Peta RBI | - | Kantor Kelurahan |
| 2 | Mengetahui kondisi spasial demografi desa | Data jumlah penduduk tiap dusun | Sekunder | Kuantitatif | Wawancara sampel | <i>Purposive Sampling</i> | Kepala Dusun |
| 3 | Mengetahui tingkat penghasilan penduduk | Data jumlah penghasilan penduduk | Primer | Kuantitatif | Wawancara sampel | <i>Stratified Random Sampling</i> | Sampel warga Desa Karangpatihan |
| 4 | Mengetahui tingkat pendidikan masyarakat | Data prosentasi tingkat pendidikan penduduk | Primer | Kuantitatif | Wawancara sampel | <i>Purposive Sampling</i> | Kepala Dusun |
| 5 | Mengetahui kondisi jumlah penduduk miskin tiap dusun | Data jumlah penduduk miskin tiap dusun (penerima BLT) | Sekunder | Kuantitatif | Wawancara sampel | <i>Purposive Sampling</i> | Kepala Dusun |
| 6 | Mengetahui tingkat kunjungan penduduk tiap dusun ke area fungsi pusat kegiatan desa | Data frekuensi penduduk bepergian ke area fungsi pusat kegiatan desa | Primer | Kuantitatif | Wawancara sampel | <i>Stratified Random Sampling</i> | Sampel warga Desa Karangpatihan |
| 7 | Mengetahui tingkat kunjungan penduduk yang masuk ke tiap dusun. | Data frekuensi penduduk masuk ke tiap dusun | Primer | Kuantitatif | Wawancara sampel | <i>Purposive Sampling</i> | Kepala Dusun |
| 8 | Mengetahui kondisi karakteristik fisik wilayah, bentang alam Desa Karangpatihan | Peta kondisi fisik desa (bentang alam/kontur) | Sekunder | Kualitatif | Wawancara dan observasi | <i>Purposive Sampling</i> | Kepala Dusun |
| 9 | Mengetahui kondisi karakteristik sarana | Peta jaringan dan kondisi sarana prasarana | Primer | Kualitatif | Wawancara dan observasi | <i>Purposive Sampling</i> | Kepala Dusun |
| 10 | Mengetahui kondisi karakteristik prasarana | Peta jaringan dan kondisi sarana prasarana | Primer | Kualitatif | Wawancara dan observasi | <i>Purposive Sampling</i> | Kepala Dusun |
| 11 | Mengetahui Persepsi masyarakat tentang pentingnya informasi dan interaksi terhadap area fungsi pusat kegiatan desa | Data minat penduduk untuk berkunjung ke pusat desa | Primer | Kualitatif | Wawancara sampel | <i>Stratified Random Sampling</i> | Sampel warga Desa Karangpatihan |

Sumber : Identifikasi Peneliti

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini terdapat dua tahap analisis, *pertama* dengan analisis kuantitatif, *kedua* dengan analisis kuantitatif kualitatif. Digunakannya analisis kuantitatif adalah untuk mengetahui kekuatan hubungan variabel yaitu tingkat interaksi dan tingkat kemiskinan tiap dusun terhadap area fungsi pusat kegiatan desa. Sedangkan analisis kuantitatif kualitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terjadinya interaksi. Selain itu juga untuk memberikan arahan rekomendasi berdasarkan pertimbangan derajat korelasi dan faktor-faktor yang mendukung maupun penghambat terjadinya interaksi. Uraianya adalah sebagai berikut :

3.6.1. Analisis Kuantitatif

Bentuk analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis korelasional, syarat untuk dapat dilakukan analisis korelasi adalah data harus berdistribusi normal dan berupa data linear. Maka langkah analisis kuantitatif dilakukan terlebih dahulu uji normalitas kemudian uji linearitas baru dilakukan analisis korelasi, uraiannya sebagai berikut :

a. Uji normalitas

Data berdistribusi normal merupakan syarat sebuah data dapat dilakukan uji parametrik, apabila perlu dilakukan juga uji non-parametrik. Data yang berdistribusi normal mempunyai arti bahwa data tersebut bisa dianggap mewakili populasi. Untuk melakukan uji ini peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 17 menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan interpretasi apabila tes tersebut signifikan yaitu $<0,05$ maka distribusi tidak normal, apabila hasil tidak signifikan yaitu $>0,05$ maka data yang diperoleh adalah data yang berdistribusi normal. Test ini dilakukan secara independent pada masing-masing variabel.

b. Uji korelasi

Berdasarkan pola distribusi data maka dapat ditentukan tipe uji korelasi yang tepat untuk dilakukan yaitu dengan parametrik tes atau non-parametrik tes. Untuk data yang berdistribusi normal dan berupa data rasio maka dapat dilakukan uji korelasi *Pearson*. Apabila data ternyata tidak berdistribusi normal maka yang dilakukan adalah uji korelasi non-parametrik yaitu *Rank Spearman*. Walaupun data yang dimiliki bukan data ranking tetapi aplikasi ini tetap dapat dilakukan karena data

yang digunakan adalah rasio yang mana tingkatanya lebih tinggi dari data rangking atau ordinal.

Menurut Djarwanto (1996) koefisien korelasi *Product Moment Pearson* dirumuskan dengan rumus dasar sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- r : Koefisien korelasi *Product Moment Pearson*
- $\sum xy$: Jumlah perkalian variabel x dan y
- $\sum x$: Jumlah nilai variabel x
- $\sum y$: Jumlah nilai variabel y
- $\sum x^2$: Jumlah pangkat dua nilai variabel x
- $\sum y^2$: Jumlah pangkat dua nilai variabel y
- n : Banyaknya sampel

Kriteria untuk menyatakan bahwa korelasi kedua variabel adalah signifikan bila nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$.

Sedangkan korelasi *Spearman* memiliki rumus dasar sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

- ρ : Koefisien korelasi *Spearman*
- d_i : Beda antara 2 pengamatan berpasangan
- N : Total pengamatan atau banyaknya sampel

Hasil analisis ini adalah diketahuinya tingkat atau derajat hubungan tingkat interaksi penduduk tiap dusun ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat pendapatan sebagai indikasi kemiskinan di dusun tersebut.

Analisis korelasi ini tidak dilakukan secara manual akan tetapi menggunakan bantuan software SPSS (*Statistic Program Social Science*) versi 17 menggunakan tes *Correlation-Bivariate* dengan pilihan teknik *Pearson* atau *Rank Spearman*. Interpretasi hasil koefisien terbesar adalah +1 dan r terkecil adalah -1. $r = +1$ menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan $r = -1$ menunjukkan hubungan negatif sempurna. Tanda (+) atau (-) hanya menunjukkan arah

hubungan. Interpretasi nilai r diskalakan dalam bentuk *Likert* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Intepretasi Koefisien Korelasi

| Nilai Koefisien Korelasi | Variabel Bebas | Tingkat Intepretasi Korelasi | Variabel Terikat |
|--------------------------|-------------------|------------------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 0,00 – 0,199 | Tingkat Interaksi | Sangat rendah | Tingkat Pendapatan |
| 0,20 – 0,399 | Tingkat Interaksi | Rendah | Tingkat Pendapatan |
| 0,40 – 0,599 | Tingkat Interaksi | Sedang | Tingkat Pendapatan |
| 0,60 – 0,799 | Tingkat Interaksi | Kuat | Tingkat Pendapatan |
| 0,80 – 1,00 | Tingkat Interaksi | Sangat kuat | Tingkat Pendapatan |

Sumber : Range koefisien korelasi, Siegel (1994)

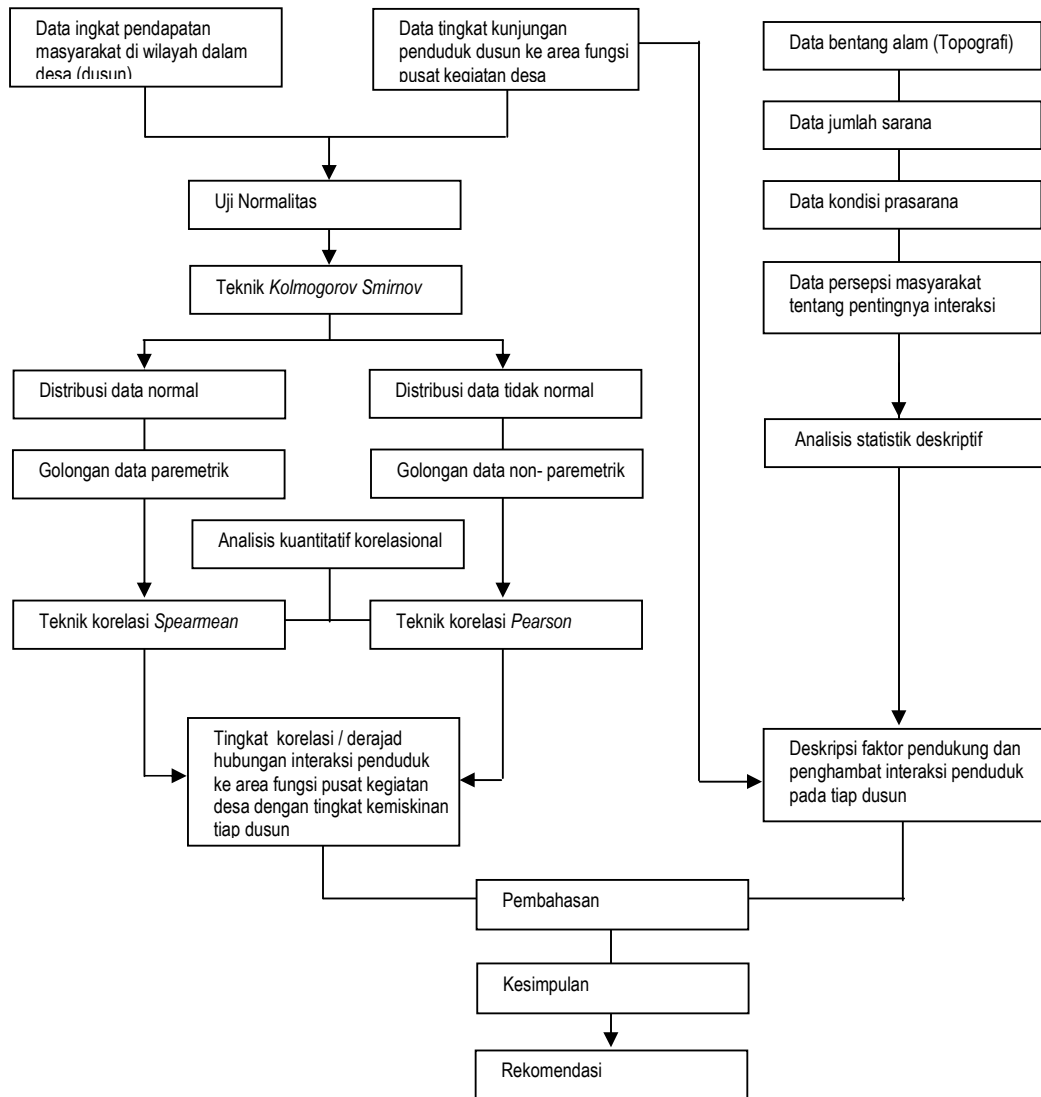
c. Analisis faktor pendukung dan penghambat interaksi.

Secara umum bagian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, tujuannya adalah untuk mengetahui unsur desa yang ada di Desa Karangpatihan pada tiap dusun akan menjadi faktor pendukung atau penghambat terjadinya interaksi. Dasarnya adalah angka-angka data yang telah ada dibandingkan dengan standar dan diskalakan secara numerik menggunakan teknik skala *Likert*. Setelah setiap faktor yang dianalisis diketahui akan menjadi faktor pendukung dan penghambat maka barulah dilakukan analisis pada masing-masing dusun dengan kondisi yang ada berdasarkan data.

3.6.2. Analisis Kualitatif

Analisis ini digunakan sebagai penguraian atau pembahasan dari hasil uraian tiap variabelnya baik variabel bebas maupun variabel terikat. Selain itu dari hasil pembahasan ini dirumuskan pula rekomendasi yang relevan untuk Desa Karangpatihan.

Untuk membantu memudahkan dalam membaca analisa yang akan dilakukan secara keseluruhan dapat dilihat dalam kerangka analisis berikut ini :



Gambar 3.1 Kerangka Analisis

Selain untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat interaksi model analisis kualitatif ini juga digunakan untuk penarikan kesimpulan akhir dan usulan rekomendasi yang relevan dengan kondisi di Desa Karangpatihan untuk meningkatkan tingkat interaksi, dimana asumsinya akan meningkatkan pendapatan penduduk dengan pertimbangan tingginya derajat korelasi sehingga penduduk dapat keluar dari garis kemiskinan di segi ekonomi.

BAB 4

GAMBARAN UMUM DESA KARANGPATIHAN

Pada bab keempat ini akan menguraikan seluruh data yang diperoleh dari survey maupun data sekunder yang menggambarkan suatu kondisi di desa Karangpatihan saat ini. Selengkapnya adalah sebagai berikut :

4. 1. Profil Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan merupakan salah satu desa di wilayah administrasi Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Wilayah administrasi desa ini berbatasan langsung dengan beberapa desa, antara lain adalah :

- ✚ Batas Sebelah Utara : Desa Jonggol
- ✚ Batas Sebelah Timur : Desa Sumberejo
- ✚ Batas Sebelah Selatan : Desa Ngendut, Desa Pandak
- ✚ Batas Sebelah Barat : Desa Watupatok (Kec. Bandar Kab. Pacitan)

Desa ini berjarak sekitar 7 km dari ibukota Kecamatan Balong, dan 20 km dari ibukota Kabupaten Ponorogo. Wilayah administratif desa ini berada di jajaran kaki pegunungan, dengan ketinggian antara 150 – 950 mdpl, berada di antara Gunung Wonopuro 147 mdpl, Gunung Palang 627 mdpl. Jika dilihat dari kondisi fisik di Desa Karangpatihan memiliki bagian wilayah perbukitan yang ditumbuhi semak belukar, disamping itu juga wilayah pertanian baik lahan kering dan lahan basah yang masih cukup luas.

Desa ini memiliki luas 913,07 ha dengan total jumlah penduduk 5.481 jiwa yang terbagi menjadi 4 (empat) dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Bibis, Dusun Bendo dan Dusun Tanggungrejo. Area fungsi pusat Desa Karangpatihan berada di Dusun Krajan yang salah satunya ditandai dengan keberadaan balai desa. Untuk lebih jelasnya tentang wilayah administrasi Desa Karangpatihan, dapat dilihat pada Gambar 4.1 Peta Administrasi Desa Karangpatihan.

4. 2. Kondisi Penduduk Desa Karangpatihan

4.2.1. Persebaran Jumlah Penduduk Tiap Dusun Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan memiliki jumlah total penduduk 5.481 jiwa (hasil rekapitulasi sementara sensus 2010), tersebar pada keempat dusun yang ada dengan rincian dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Data Persebaran Penduduk Desa Karangpatihan

| No | Nama Dusun | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Jumlah Keluarga | Luas (Ha) | Luas (Km ²) | Kepadatan Penduduk /km ² |
|---------------------------|--------------------|------------------------|-----------------|---------------|-------------------------|-------------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Dusun Krajan | 1.202 | 340 | 77.49 | 0.77 | 1.551 |
| 2 | Dusun Bibis | 815 | 234 | 71.16 | 0.71 | 1.145 |
| 3 | Dusun Bendo | 1.117 | 308 | 124.70 | 1.25 | 896 |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 2.347 | 690 | 639.72 | 6.40 | 367 |
| Jumlah / rata-rata | | 5.481 | 1.572 | 913.07 | 9.13 | 601 |

Sumber : Data Survey

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata dalam luas wilayah satu kilometer persegi terdapat 601 jiwa, merupakan area yang belum padat penduduk dan masih didominasi oleh lahan terbuka bukan permukiman. Luas wilayah dusun yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk seperti ini dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa dusun yang memang tidak menjadi prioritas lokasi permukiman. Data ini mengindikasikan juga bahwa kepadatan penduduk selalu berbanding terbalik dengan jarak terhadap area fungsi pusat kegiatan, artinya jika wilayah tersebut padat semakin penduduk maka wilayah tersebut cenderung dekat dengan area fungsi pusat kegiatannya. Kondisi spasial demografi dapat dilihat pada gambar 4.2 Peta Persebaran Penduduk.

4.2.2. Tingkat Ekonomi Penduduk Dusun Desa Karangpatihan

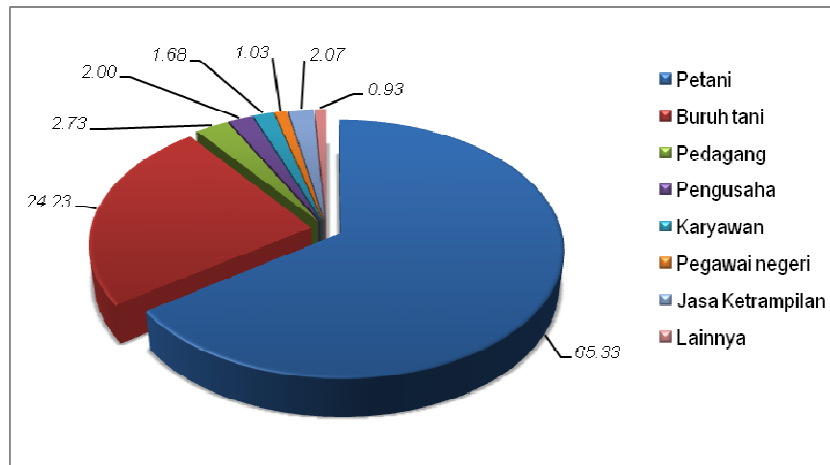
Kegiatan ekonomi Desa Karangpatihan didominasi oleh sektor pertanian, hal ini dapat dibuktikan dari komposisi jenis mata pencaharian penduduk Desa Karangpatihan. Namun komposisi mata pencaharian penduduk pada tiap dusunnya tidak merata dan berbeda-beda, dan tetap sektor pertanian mendominasi kegiatan ekonomi desa tersebut. Data mengenai komposisi jenis kegiatan ekonomi penduduk pada tiap dusun berdasarkan jumlah kepala keluarga adalah sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 4.2 Data Kegiatan Ekonomi Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan

| No | Jenis Pekerjaan | Dusun Tanggungrejo | | Dusun Krajan | | Dusun Bibis | | Dusun Bendo | | Rata-rata | |
|---------------|------------------|--------------------------------|------------|--------------------------------|------------|--------------------------------|------------|--------------------------------|------------|--------------------------------|-------------|
| | | Prosentase Jenis Pekerjaan (%) | Jumlah | Prosentase Jenis Pekerjaan (%) | Jumlah | Prosentase Jenis Pekerjaan (%) | Jumlah | Prosentase Jenis Pekerjaan (%) | Jumlah | Prosentase Jenis Pekerjaan (%) | Jumlah |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| 1 | Petani | 80 | 272 | 50 | 117 | 75 | 231 | 71 | 490 | 65.33 | 1027 |
| 2 | Buruh tani | 2.6 | 9 | 30 | 70 | 15 | 47 | 27.68 | 191 | 24.23 | 381 |
| 3 | Pedagang | 7 | 23 | 5 | 12 | 3 | 9 | 0.2 | 1 | 2.73 | 43 |
| 4 | Pengusaha | 0 | 0 | 5 | 12 | 1 | 3 | 0 | 0 | 2.00 | 31 |
| 5 | Karyawan | 0.2 | 1 | 4 | 9 | 1 | 3 | 0.03 | 1 | 1.68 | 26 |
| 6 | Pegawai negeri | 0.2 | 1 | 2 | 5 | 1 | 3 | 0.09 | 1 | 1.03 | 16 |
| 7 | Jasa Ketrampilan | 8 | 27 | 3 | 7 | 3 | 9 | 0.2 | 1 | 2.07 | 33 |
| 8 | Lainnya | 2 | 7 | 1 | 2 | 1 | 3 | 0.8 | 5 | 0.93 | 15 |
| Jumlah | | 100 | 340 | 100 | 234 | 100 | 308 | 100 | 690 | 100.00 | 1572 |

Sumber : Data Survey

Perbandingan komposisi jenis mata pencaharian penduduk Desa Karangpatihan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 4.3 Grafik Struktur Perekonomian Penduduk Desa Karangpatihan berikut ini :



Gambar 4.3 Grafik Stuktur Perekonomian Penduduk Desa Karangpatihan

Untuk perbandingan komposisi jenis matapecaharian pada tiap dusun di Desa Karangpatihan dapat dilihat pada gambar 4.4 Peta Struktur Perekonomian (Mata Peneaharian) Penduduk Desa Karangpatihan. Dalam grafik menunjukkan bahwa struktur ekonomi di Desa Karangpatihan didominasi kegiatan pertanian. Sehingga ektor pertanian sangat menentukan tinggi rendahnya pendapatan penduduk desa. Sehingga sektor ini sangat riskan dalam arti ketika sektor ini mengalami gangguan dari alam maka rata-rata pendapatan penduduk juga akan ikut terganggu.

Dari struktur perekonomian desa dapat diterjemahkan kembali seberapa besarnya tingkat pendapatan penduduk. Data dalam tabel berikut akan menggambarkan tingkat pendapatan penduduk di Desa Karangatihan sesuai dengan komposisi mata pecaharian pada tiap dusunnya. Selain itu juga untuk mengukur tingkat kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan versi BPS Jawa Timur pada Maret 2009 pendapatan perkapita adalah Rp. 174.600.-, sehingga garis kemiskinan keluarga secara ekonomi adalah keluarga (terdiri dari 4 orang) dengan pendapatan tiap bulan kurang dari Rp. 609.000.- Data ini akan menjadi salah satu variabel untuk mengukur derajat korelasi dengan tingkat interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa. Untuk menghormati privasi dari pihak responden, maka nama responden di ganti dengan kode responden dan nama akan dicantumkan dalam lampiran dokumen ini, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Tingkat Penghasilan Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan

| No. | Kode-Responden | Nama Dusun | Jenis Matapencaharian | Jumlah Penghasilan (Rp.) | Kriteria Menuru Garis Kemiskinan BPS |
|-----|----------------|------------|-----------------------|--------------------------|--------------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | 001-Kn | Krajan | Petani | 550.000 | Miskin |
| 2 | 002-Kn | Krajan | Petani | 245.000 | Miskin |
| 3 | 003-Kn | Krajan | Petani | 525.000 | Miskin |
| 4 | 004-Kn | Krajan | Petani | 200.000 | Miskin |
| 5 | 005-Kn | Krajan | Petani | 209.583 | Miskin |
| 6 | 006-Kn | Krajan | Buruh Tani | 295.833 | Miskin |
| 7 | 007-Kn | Krajan | Buruh Tani | 372.500 | Miskin |
| 8 | 008-Kn | Krajan | Pedagang/sayur | 750.000 | Sejahtera |
| 9 | 009-Kn | Krajan | Pengusaha | 600.000 | Miskin |
| 10 | 010-Kn | Krajan | Karyawan | 500.000 | Miskin |
| 11 | 011-Kn | Krajan | Pegawai negeri | 2.000.000 | Sejahtera |
| 12 | 012-Kn | Krajan | Jasa Ketrampilan | 350.000 | Miskin |
| 13 | 013-Kn | Krajan | Lainnya | 450.000 | Miskin |
| 14 | 001-Bb | Bibis | Petani | 208.750 | Miskin |
| 15 | 002-Bb | Bibis | Petani | 487.000 | Miskin |
| 16 | 003-Bb | Bibis | Petani | 206.083 | Miskin |
| 17 | 004-Bb | Bibis | Petani | 625.000 | Sejahtera |
| 18 | 005-Bb | Bibis | Buruh Tani | 470.000 | Miskin |
| 19 | 006-Bb | Bibis | Pedagang/kios | 600.000 | Miskin |
| 20 | 007-Bb | Bibis | Pengusaha | 750.000 | Sejahtera |
| 21 | 008-Bb | Bibis | Karyawan | 500.000 | Miskin |
| 22 | 009-Bb | Bibis | Pegawai negeri | 1.600.000 | Sejahtera |
| 23 | 010-Bb | Bibis | Jasa Ketrampilan | 372.500 | Miskin |
| 24 | 011-Bb | Bibis | Lainnya | 450.000 | Miskin |
| 25 | 001-Bd | Bendo | Petani | 219.333 | Miskin |
| 26 | 002-Bd | Bendo | Petani | 200.917 | Miskin |
| 27 | 003-Bd | Bendo | Petani | 690.000 | Sejahtera |
| 28 | 004-Bd | Bendo | Petani | 184.583 | Miskin |
| 29 | 005-Bd | Bendo | Petani | 575.000 | Miskin |
| 30 | 006-Bd | Bendo | Buruh tani | 470.000 | Miskin |
| 31 | 007-Bd | Bendo | Buruh tani | 535.000 | Miskin |
| 32 | 008-Bd | Bendo | Buruh tani | 367.500 | Miskin |
| 33 | 009-Bd | Bendo | Pedagang/sayur | 600.000 | Miskin |
| 34 | 010-Bd | Bendo | Karyawan | 450.000 | Miskin |
| 35 | 011-Bd | Bendo | Pegawai Negeri | 1.000.000 | Sejahtera |
| 36 | 012-Bd | Bendo | Jasa Keterampilan | 440.000 | Miskin |
| 37 | 013-Bd | Bendo | Lainnya | 745.000 | Sejahtera |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--------|--------------|-------------------------|-----------|-----------|
| 38 | 001-Tg | Tanggungrejo | Petani | 290.000 | Miskin |
| 39 | 002-Tg | Tanggungrejo | Petani | 370.000 | Miskin |
| 40 | 003-Tg | Tanggungrejo | Petani | 525.000 | Miskin |
| 41 | 004-Tg | Tanggungrejo | Petani | 204.167 | Miskin |
| 42 | 005-Tg | Tanggungrejo | Petani | 172.708 | Miskin |
| 43 | 006-Tg | Tanggungrejo | Petani | 205.833 | Miskin |
| 44 | 007-Tg | Tanggungrejo | Petani | 164.583 | Miskin |
| 45 | 008-Tg | Tanggungrejo | Petani | 470.000 | Miskin |
| 46 | 009-Tg | Tanggungrejo | Petani | 200.417 | Miskin |
| 47 | 010-Tg | Tanggungrejo | Petani | 480.000 | Miskin |
| 48 | 011-Tg | Tanggungrejo | Petani | 520.000 | Miskin |
| 49 | 012-Tg | Tanggungrejo | Petani | 178.125 | Miskin |
| 50 | 013-Tg | Tanggungrejo | Petani | 525.000 | Miskin |
| 51 | 014-Tg | Tanggungrejo | Petani | 201.667 | Miskin |
| 52 | 015-Tg | Tanggungrejo | Petani | 170.833 | Miskin |
| 53 | 016-Tg | Tanggungrejo | Petani | 150.000 | Miskin |
| 54 | 017-Tg | Tanggungrejo | Petani | 597.917 | Miskin |
| 55 | 018-Tg | Tanggungrejo | Petani | 980.000 | Sejahtera |
| 56 | 019-Tg | Tanggungrejo | Petani | 171.458 | Miskin |
| 57 | 020-Tg | Tanggungrejo | Petani | 260.000 | Miskin |
| 58 | 021-Tg | Tanggungrejo | Buruh Tani | 500.000 | Miskin |
| 59 | 022-Tg | Tanggungrejo | Pedagang/Kelontong | 850.000 | Sejahtera |
| 60 | 023-Tg | Tanggungrejo | Karyawan | 450.000 | Miskin |
| 61 | 024-Tg | Tanggungrejo | Pegawai negeri | 1.750.000 | Sejahtera |
| 62 | 025-Tg | Tanggungrejo | Jasa Ketrampilan | 375.000 | Miskin |
| 63 | 026-Tg | Tanggungrejo | Jasa Ketrampilan | 300.000 | Miskin |
| 64 | 027-Tg | Tanggungrejo | Lainnya Penambang Pasir | 450.000 | Miskin |

Sumber : Data Survey

Tingkat penghasilan penduduk merupakan salah satu indikator kemiskinan dari segi ekonomi. Dari data tersebut dapat dikategorikan di dalam sampelnya terdapat 81% berada di bawah garis kemiskinan dan jenis pekerjaan sangat menentukan tingkat pendapatan. Kondisi di desa ini golongan miskin adalah yang bekerja di sektor pertanian. Dari beberapa informasi bahwa beberapa daerah memang pertanian tidak dapat dikembangkan secara intensif terutama wilayah pertanian di Dusun Tanggungrejo. Data ini menjadi variabel terikat untuk mengukur derajat korelasi dengan tingkat interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa.

4.2.3. Persebaran Jumlah Penduduk Miskin Tiap Dusun Desa Karangpatihan

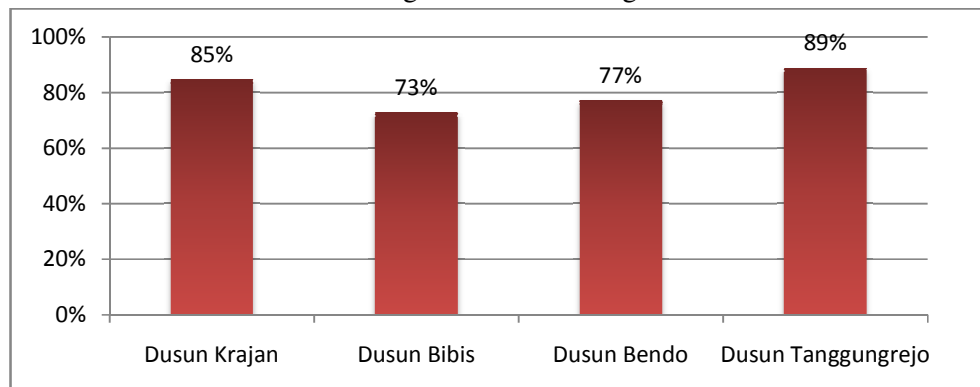
Penduduk miskin yang ada di Desa Karangpatihan yang secara pasti dapat dilihat adalah dari jumlah penerima BLT (Bantuan Langsung Tunai), data penerima BLT dapat digolongkan sebagai kemiskinan absolut dan menjadi bagian dari kemiskinan secara total yang diwakili oleh data survey. Data selengkapnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Data Persebaran Penduduk Miskin Desa Karangpatihan

| No | Nama Dusun | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Jumlah Keluarga | KK Miskin (penerima BLT) | KK Miskin (penerima BLT %) | KK Miskin (Hasil Survey %) |
|---------------|--------------------|------------------------|-----------------|--------------------------|----------------------------|----------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Dusun Krajan | 1.202 | 340 | 47 | 14% | 85% |
| 2 | Dusun Bibis | 815 | 234 | 52 | 22% | 73% |
| 3 | Dusun Bendo | 1.117 | 308 | 43 | 14% | 77% |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 2.347 | 690 | 360 | 52% | 89% |
| Jumlah | | 2.017 | 574 | 99 | 17% | 81% |

Sumber : Data Survey

Jika diilustrasikan dalam grafik adalah sebagai berikut :



Gambar 4.5 Tingkat Kemiskinan Penduduk Desa Karangpatihan

Hasil survey primer berdasarkan tingkat pendapatan penduduk desa secara ekonomi menunjukkan bahwa rata-rata 81% penduduk desa tergolong miskin. Angka ini tidak jauh berbeda dengan informasi awal dari wawancara terhadap kepala desa yang telah merinci tingkat kesejahteraan penduduk dari 1.573 KK terdapat 1.203 KK atau 76% berada dibawah garis kemiskinan. Prosentase yang diperoleh didalamnya termasuk 32% penduduk yang tergolong

kemiskinan absolute dari indikator jumlah penerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang telah direkapitulasi menurut keterangan para kepala dusun. Jadi data hasil survey memiliki penyimpangan 5% dari keterangan kepala desa sehingga sampel yang digunakan mampu mewakili kondisi populasi.

Kemiskinan tertinggi berada di Dusun Tanggungrejo dengan 89% penduduk secara struktur memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dan golongan kemiskinan absolute mencapai 50% atau setengah bagian dari kemiskinan total. Untuk tingkat kemiskinan terendah adalah Dusun Bibis yakni secara struktur penghasilan dibawah garis kemiskinan hanya 73%.

Dari data ini didapatkan penanganan prioritas kemiskinan. Prioritas penanganan kemiskinan sebaiknya berdasarkan data kemiskinan struktural karena penyebab kemiskinan ini akibat sistem yang membuat mereka menjadi miskin tetapi mereka masih memiliki kemampuan untuk berusaha. Berbeda dengan kemiskinan absolute dimana kelompok ini sudah tidak memiliki daya dan upaya untuk memperoleh pendapatan yang lebih. Untuk kemiskinan absolute jenis penanganannya adalah hanya bisa dengan memberikan bantuan langsung baik berupa BLT Raskin dan sebagainya.

Berbeda dengan kelompok kemiskinan absolute, kemiskinan struktural dapat dilakukan penanganan berupa peningkatan kualitas sumber mata pencaharian atau pembukaan kesempatan bagi penduduk untuk meningkatkan pendapatan mereka salah satunya dapat berupa peningkatan interaksi untuk mendapatkan informasi dan kesempatan usaha, sehingga peluang meningkatkan penghasilan mereka juga akan lebih tinggi. Secara spasial kondisi tingkat kemiskinan struktural dapat dilihat pada gambar 4.6 Peta Tingkat Kemiskinan berikut ini :

4.2.4. Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun Desa Karangpatihan

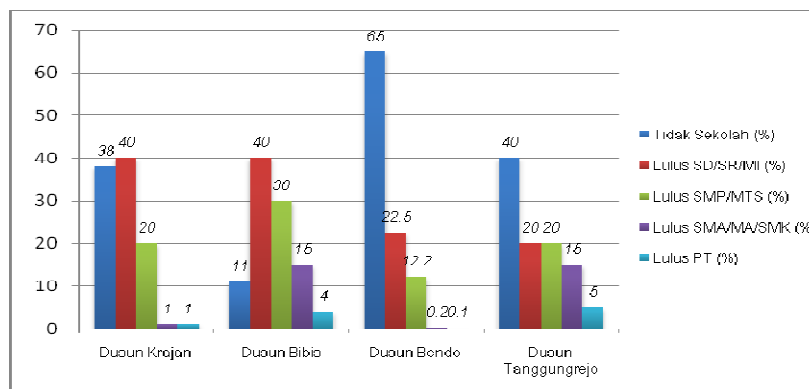
Tingkat pendidikan penduduk secara formal merupakan salah satu pendukung dari tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Semakin tinggi pendidikannya maka semakin tinggi kesadaran akan perlunya usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatannya. Salah satu wujud usaha tersebut adalah dengan semakin berusaha untuk mengakses informasi atau ilmu yang mereka butuhkan. Pada kondisi di desa tertinggal salah satu cara untuk mengakses informasi ini adalah dengan melakukan interaksi ke area fungsi pusat kegiatan. karena di desa tertinggal masih minim sarana komunikasi. Selengkapnya untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk dusun di Desa Karangpatihan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Data Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan

| No | Nama Dusun | Tidak Sekolah (%) | Lulus SD/SR/MI (%) | Lulus SMP/MTS (%) | Lulus SMA/MA/SMK (%) | Lulus PT (%) | Jumlah (%) |
|-----|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|----------------------|--------------|------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1 | Dusun Krajan | 38 | 40 | 20 | 1 | 1 | 100 |
| 2 | Dusun Bibis | 11 | 40 | 30 | 15 | 4 | 100 |
| 3 | Dusun Bendo | 65 | 22.5 | 12.2 | 0.2 | 0.1 | 100 |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 40 | 20 | 20 | 15 | 5 | 100 |

Sumber : Data Survey

Perbandingan tingkat pendidikan antar dusun di Desa Karangpatihan dapat dilihat sebagaimana diagram gambar 4.7 dan pada gambar 4.8 Peta Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karangpatihan berikut :



Gambar 4.7 Grafik Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan

Dari hasil perbandingan data tingkat pendidikan formal dapat diketahui bahwa di Dusun Bibis memiliki jumlah penduduk yang mendapatkan pendidikan formal tertinggi. Sedangkan Dusun Bendo masih paling minim sehingga kemungkinan besar terjadi adalah penduduk dusun tersebut akan enggan untuk mencari informasi baru. Implikasinya adalah rendahnya interaksi penduduk untuk ke luar dusun. Sehingga tingkat pendidikan dapat dikatakan mempengaruhi tingkat interaksi. Jadi semakin banyak penduduk yang mendapatkan pendidikan formal akan semakin tinggi kebutuhannya akan informasi, terutama informasi yang mampu meningkatkan kesempatan mereka untuk berusaha meningkatkan pendapatannya.

4.2.5. Tingkat Interaksi Penduduk Dusun Terhadap Area Fungsi Pusat Kegiatan Desa

Interaksi penduduk dusun di sini adalah suatu kegiatan rutin yang dilakukan penduduk untuk mengunjungi area fungsi pusat kegiatan. Secara administratif dalam penelitian ini adalah area fungsi pusat Desa Karangpatihan. Sedangkan secara fungsional pusat kegiatan yang di kunjungi penduduk selain area fungsi pusat kegiatan Desa Karangpatihan, diisi oleh keinginan penduduk sendiri pada kuestioner.

Dalam data interaksi ini digunakan rentang satuan waktu adalah bulan atau 30 hari. karena untuk menyamakan satuan dengan tingkat penghasilan karena pada akhirnya data tingkat penghasilan dan data tingkat interaksi menjadi variabel yang akan diperbandingkan. Untuk selengkapnya data tingkat interaksi penduduk dusun dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.6 Data Jumlah Kunjungan Penduduk ke Area Fungsi Pusat Kegiatan

| No. | Kode-Responden | Nama Dusun | Frekuensi AFPKD Karangpatihan | AFPKD Lain 1 | Frekuensi | AFPKD Lain 2 | Frekuensi | Jumlah tingkat interaksi |
|-----|----------------|------------|-------------------------------|--------------|-----------|--------------|-----------|--------------------------|
| | | | (/bln) | | (/bln) | | (/bln) | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| 1 | 001-Kn | Krajan | 15 | Ngumpul | - | Balong | 1 | 16 |
| 2 | 002-Kn | Krajan | 10 | Ngumpul | - | Balong | 1 | 11 |
| 3 | 003-Kn | Krajan | 10 | - | - | Balong | 2 | 12 |
| 4 | 004-Kn | Krajan | 5 | Ngumpul | 2 | - | - | 7 |
| 5 | 005-Kn | Krajan | 6 | - | - | Balong | 1 | 7 |
| 6 | 006-Kn | Krajan | 1 | Ngumpul | 4 | Balong | 1 | 6 |
| 7 | 007-Kn | Krajan | 25 | Ngumpul | 2 | Balong | 1 | 28 |
| 8 | 008-Kn | Krajan | 30 | - | - | Balong | 30 | 60 |
| 9 | 009-Kn | Krajan | 20 | - | - | Balong | 5 | 25 |
| 10 | 010-Kn | Krajan | 30 | Ngumpul | - | Balong | - | 30 |
| 11 | 011-Kn | Krajan | 30 | - | - | Balong | 5 | 35 |
| 12 | 012-Kn | Krajan | 14 | Ngumpul | - | Balong | 2 | 16 |
| 13 | 013-Kn | Krajan | 5 | Ngumpul | 1 | - | - | 6 |
| 14 | 001-Bb | Bibis | 1 | Ngumpul | 1 | - | - | 2 |
| 15 | 002-Bb | Bibis | 20 | - | - | Balong | 1 | 21 |
| 16 | 003-Bb | Bibis | 5 | Ngumpul | 1 | - | - | 6 |
| 17 | 004-Bb | Bibis | 4 | Ngumpul | 1 | - | - | 5 |
| 18 | 005-Bb | Bibis | 30 | - | - | - | - | 30 |
| 19 | 006-Bb | Bibis | 2 | - | - | Balong | 2 | 4 |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
|-----|--------|--------------|-----|---------|-----|----------|-----|-----|
| 20 | 007-Bb | Bibis | 14 | Balong | 2 | Ponorogo | 8 | 24 |
| 21 | 008-Bb | Bibis | 25 | Ngumpul | 2 | - | - | 27 |
| 22 | 009-Bb | Bibis | 25 | - | - | Balong | 5 | 30 |
| 23 | 010-Bb | Bibis | 14 | Ngumpul | 5 | Balong | 2 | 21 |
| 24 | 011-Bb | Bibis | 2 | Ngumpul | 1 | Balong | 1 | 4 |
| 25 | 001-Bd | Bendo | 5 | Ngumpul | 1 | Balong | 6 | 12 |
| 26 | 002-Bd | Bendo | 1 | Ngumpul | 2 | - | - | 3 |
| 27 | 003-Bd | Bendo | 2 | - | - | Balong | 1 | 3 |
| 28 | 004-Bd | Bendo | 4 | Ngumpul | 1 | - | - | 5 |
| 29 | 005-Bd | Bendo | 5 | Ngumpul | 2 | Balong | 1 | 8 |
| 30 | 006-Bd | Bendo | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 31 | 007-Bd | Bendo | 6 | - | - | Balong | 6 | 12 |
| 32 | 008-Bd | Bendo | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 33 | 009-Bd | Bendo | 30 | Ngumpul | - | Balong | 30 | 60 |
| 34 | 010-Bd | Bendo | 25 | - | - | Balong | 1 | 26 |
| 35 | 011-Bd | Bendo | 30 | Ngumpul | 2 | Balong | 1 | 33 |
| 36 | 012-Bd | Bendo | 12 | Ngumpul | 3 | - | - | 15 |
| 37 | 013-Bd | Bendo | 5 | - | - | Balong | 5 | 10 |
| 38 | 001-Tg | Tanggungrejo | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 39 | 002-Tg | Tanggungrejo | 2 | - | - | - | - | 2 |
| 40 | 003-Tg | Tanggungrejo | 5 | Ngumpul | 1 | - | - | 6 |
| 41 | 004-Tg | Tanggungrejo | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 42 | 005-Tg | Tanggungrejo | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 43 | 006-Tg | Tanggungrejo | 2 | - | - | - | - | 2 |
| 44 | 007-Tg | Tanggungrejo | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 45 | 008-Tg | Tanggungrejo | 5 | - | - | - | - | 6 |
| 46 | 009-Tg | Tanggungrejo | 5 | Ngumpul | 1 | - | - | 6 |
| 47 | 010-Tg | Tanggungrejo | 5 | - | - | Balong | 1 | 6 |
| 48 | 011-Tg | Tanggungrejo | 2 | - | - | - | - | 2 |
| 49 | 012-Tg | Tanggungrejo | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 50 | 013-Tg | Tanggungrejo | 2 | Ngumpul | 1 | - | - | 3 |
| 51 | 014-Tg | Tanggungrejo | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 52 | 015-Tg | Tanggungrejo | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 53 | 016-Tg | Tanggungrejo | 2 | Ngumpul | - | Balong | 1 | 3 |
| 54 | 017-Tg | Tanggungrejo | 4 | Ngumpul | - | Balong | - | 4 |
| 55 | 018-Tg | Tanggungrejo | 10 | - | - | Balong | 1 | 11 |
| 56 | 019-Tg | Tanggungrejo | 2 | - | - | Balong | 2 | 4 |
| 57 | 020-Tg | Tanggungrejo | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 58 | 021-Tg | Tanggungrejo | 2 | - | - | - | - | 2 |
| 59 | 022-Tg | Tanggungrejo | 5 | Ngumpul | 1 | - | - | 6 |
| 60 | 023-Tg | Tanggungrejo | 1 | - | - | - | - | 1 |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
|-----|--------|--------------|-----|---------|-----|--------|-----|-----|
| 61 | 024-Tg | Tanggungrejo | 25 | Ngumpul | 5 | - | - | 30 |
| 62 | 025-Tg | Tanggungrejo | 7 | Ngumpul | 2 | Balong | 1 | 10 |
| 63 | 026-Tg | Tanggungrejo | 7 | Ngumpul | - | Balong | 1 | 8 |
| 64 | 027-Tg | Tanggungrejo | 5 | Ngumpul | 1 | - | - | 6 |

Sumber : Data Survey

Dari data ini dapat diketahui bahwa rata-rata penduduk dusun di Desa Karangpatihan dalam waktu satu bulan rata-rata mengunjungi area fungsi pusat kegiatan desa sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.7 Data Jumlah Kunjungan Penduduk ke Area Fungsi Pusat Kegiatan

| No | Nama Dusun | Jumlah kunjungan rata-rata ke AFPKD Karangpatihan / bln | Jumlah kunjungan rata-rata ke AFPKD Lain / bln | Rata-rata kunjungan / bln |
|-----|--------------------|---|--|---------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Dusun Krajan | 16 kali | 5 kali | 21 kali |
| 2 | Dusun Bibis | 13 kali | 3 kali | 16 kali |
| 3 | Dusun Bendo | 10 kali | 5 kali | 15 kali |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 4 kali | 1 kali | 5 kali |

Sumber : Data Jumlah Kunjungan

Data ini menunjukkan beberapa lokasi area fungsi pusat kegiatan desa yang secara fungsional juga rutin dikunjungi oleh penduduk Desa Karangpatihan. Lokasi tersebut dapat dilihat pada gambar 4.9 Peta Tujuan Interaksi Penduduk Desa Karangpatihan.

Tinggi rendahnya tingkat kunjungan ini ternyata sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang menuntut adanya mobilitas yang tinggi. Jadi jumlah kunjungan terhadap area fungsi pusat kegiatan desa juga dipengaruhi oleh lokasi mata pencaharian. Tingkat kunjungan penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa secara administratif yang rutin dikunjungi adalah fungsi pusat kegiatan Desa Karangpatihan. akan tetapi secara fungsional pusat kegiatan lain yang secara rutin dikunjungi penduduk Desa Karangpatihan dalam kurun waktu satu bulan adalah area fungsi pusat kegiatan Desa Ngumpul, area fungsi pusat kegiatan Kecamatan Balong dan area fungsi pusat kegiatan Kabupaten Ponorogo. Jumlah atau hasil akumulasi dari banyaknya kunjungan terhadap area fungsi pusat pusat kegiatan akan berfungsi sebagai variabel bebas dari analisis kuantitatif korelasional.

4.2.6. Tingkat Interaksi Masuk dari Luar Dusun Di Desa Karangpatihan

Data tingkat interaksi penduduk luar dusun terhadap dusun di Desa Karangpatihan adalah tingkat atau jumlah kunjungan penduduk luar dusun yang secara rutin masuk ke masing-masing dusun pada tiap bulannya. Data ini dapat dijadikan sebuah potensi yang dapat meningkatkan jumlah interaksi sehingga dapat menambah jumlah pertukaran informasi yang dibawa masuk ke masing-masing dusun di Desa Karangpatihan. Interaksi masuk ke dalam dusun ini rata-rata adalah para migran dari luar desa yang bekerja di Desa Karangpatihan seperti guru, tenaga kesehatan, tenaga penyuluh dan para pedagang keliling atau tengkulak. Adapun data tingkat kunjungan tersebut adalah sebagaimana dalam tabel dan gambar 4.10 Peta Tingkat Interaksi Masuk ke Dusun di Desa Karangpatihan berikut :

Tabel 4.8 Data Tingkat Interaksi Masuk Dusun di Desa Karangpatihan

| No | Nama Dusun | Pdgang Pasar | Frek | Jml 1 | Pekerja | Frek | Jml 2 | Jumlah Total |
|-----|--------------------|-----------------|---------------|----------|---------|---------------|----------|-----------------|
| | | (org) | (tiap 5hr) | | (org) | (hr kerja) | | (bulan) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| 1 | Dusun Krajan | 15 | 5 | 75 | 10 | 25 | 250 | 325 |
| 2 | Dusun Bibis | 4 | 5 | 20 | 0 | 25 | 0 | 20 |
| 3 | Dusun Bendo | 2 | 5 | 10 | 6 | 25 | 150 | 160 |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 0 | 5 | 0 | 7 | 25 | 175 | 175 |

Sumber : Data Survey

Dari tabel didapatkan dua tipe tujuan interaksi masuk yakni untuk kegiatan berdagang dan para migran yang bekerja di Desa Karangpatihan. Angka ini merupakan angka batas terbawah karena berdasarkan informasi dari para kepala dusun yang telah mengetahui secara pasti.

Interaksi penduduk masuk ke masing-masing dusun di Desa Karangpatihan memang tidak memiliki suatu hubungan yang signifikan terhadap interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa. Tetapi bila dilihat dari teori desa kota bahwa interaksi yang terjadi antara kedua sisi desa dan kota atau dari area fungsi pusat kegiatan ke lingkungan dusun. Tingkat interaksi masuk membawa suatu dampak yang besar. Antara lain adalah peluang dibawanya informasi yang dibutuhkan penduduk desa. Semakin tinggi interaksi

yang masuk akan semakin besar informasi yang dibawa sehingga peluang peningkatan usaha penduduk untuk meningkatkan pendapatan mereka semakin tinggi.

Area fungsi pusat kegiatan Desa Karangpatihan berada di Dusun Krajan apabila dilihat dari model teori interaksi desa-kota area ini menjadi titik pertama kali mendapatkan dampak hasil interaksi dari hirarki di atasnya sehingga informasi banyak terkumpul dan dibawa ke area ini. Sehingga penduduk yang mengakses area fungsi pusat kegiatan desa ini lebih banyak hal ini ditunjukkan dengan tingginya interaksi masuk ke Dusun Krajan yaitu sebanyak 325 kali pada tiap bulan. Jadi penduduk di Dusun Krajan memiliki peluang yang besar untuk dapat memperoleh banyak informasi dari pada dusun yang lain. Untuk dusun lain selain Dusun Krajan tidak menutup kemungkinan mendapatkan kesempatan yang sama, hanya saja tergantung dari keberadaan fasilitas sosial yang ada.

4.2.7. Persepsi Penduduk Terhadap Pentingnya Interaksi Untuk Memperoleh Informasi

Untuk melengkapi informasi terkait interaksi penduduk maka faktor internal yang secara individu yang terakumulasi dalam setiap dusun juga perlu untuk diidentifikasi. Untuk mengidentifikasi persepsi atau cara pandang penduduk diperoleh dari menjawab tiga pilihan dalam kuesioner. yaitu :

- “A” : Saya harus ke area fungsi pusat kegiatan Desa Karangpatihan atau desa lain. untuk memenuhi kebutuhan.
- “B” : Saya cukup bekerja di lingkungan dusun sendiri. (bekerja di sawah. ladang. untuk memenuhi kebutuhan)
- “C” : Saya butuh bekerja di lingkungan dusun tempat tinggal saya dan saya juga butuh ke area fungsi pusat kegiatan desa atau desa lain.

Dari hasil survey yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 Data Persepsi Terhadap Pentingnya Interaksi Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan

| No. | Kode-Respon den | Nama Dusun | Jenis Matapencaharaian | opsi "A" | opsi "B" | opsi "C" |
|-----|-----------------|------------|------------------------|----------|----------|----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | 001-Kn | Krajan | Petani | - | 1 | - |
| 2 | 002-Kn | Krajan | Petani | - | 1 | - |
| 3 | 003-Kn | Krajan | Petani | - | - | 1 |
| 4 | 004-Kn | Krajan | Petani | - | 1 | - |
| 5 | 005-Kn | Krajan | Petani | - | 1 | - |
| 6 | 006-Kn | Krajan | Buruh Tani | - | 1 | - |
| 7 | 007-Kn | Krajan | Buruh Tani | - | 1 | - |
| 8 | 008-Kn | Krajan | Pedagang/sayur | 1 | - | - |
| 9 | 009-Kn | Krajan | Pengusaha | - | - | 1 |
| 10 | 010-Kn | Krajan | Karyawan | - | 1 | - |
| 11 | 011-Kn | Krajan | Pegawai negeri | - | - | 1 |
| 12 | 012-Kn | Krajan | Jasa Ketrampilan | - | - | 1 |
| 13 | 013-Kn | Krajan | Lainnya | - | 1 | - |
| 14 | 001-Bb | Bibis | Petani | - | 1 | - |
| 15 | 002-Bb | Bibis | Petani | - | 1 | - |
| 16 | 003-Bb | Bibis | Petani | - | 1 | - |
| 17 | 004-Bb | Bibis | Petani | - | 1 | - |
| 18 | 005-Bb | Bibis | Buruh Tani | - | 1 | - |
| 19 | 006-Bb | Bibis | Pedagang/kios | - | - | 1 |
| 20 | 007-Bb | Bibis | Pengusaha | - | - | 1 |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
|-----|--------|--------------|-------------------------|-----|-----|-----|
| 21 | 008-Bb | Bibis | Karyawan | - | 1 | - |
| 22 | 009-Bb | Bibis | Pegawai negeri | - | - | 1 |
| 23 | 010-Bb | Bibis | Jasa Ketrampilan | - | - | 1 |
| 24 | 011-Bb | Bibis | Lainnya | - | 1 | - |
| 25 | 001-Bd | Bendo | Petani | - | - | 1 |
| 26 | 002-Bd | Bendo | Petani | - | 1 | - |
| 27 | 003-Bd | Bendo | Petani | - | 1 | - |
| 28 | 004-Bd | Bendo | Petani | - | 1 | - |
| 29 | 005-Bd | Bendo | Petani | - | - | 1 |
| 30 | 006-Bd | Bendo | Buruh tani | - | 1 | - |
| 31 | 007-Bd | Bendo | Buruh tani | 1 | - | - |
| 32 | 008-Bd | Bendo | Buruh tani | - | 1 | - |
| 33 | 009-Bd | Bendo | Pedagang/sayur | 1 | - | - |
| 34 | 010-Bd | Bendo | Karyawan | - | - | 1 |
| 35 | 011-Bd | Bendo | Pegawai Negeri | - | - | 1 |
| 36 | 012-Bd | Bendo | Jasa Keterampilan | - | - | 1 |
| 37 | 013-Bd | Bendo | Lainnya | - | - | 1 |
| 38 | 001-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 39 | 002-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 40 | 003-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 41 | 004-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 42 | 005-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 43 | 006-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 44 | 007-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 45 | 008-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 46 | 009-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | - | 1 |
| 47 | 010-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | - | 1 |
| 48 | 011-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 49 | 012-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 50 | 013-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 51 | 014-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 52 | 015-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 53 | 016-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 54 | 017-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 55 | 018-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | - | 1 |
| 56 | 019-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | - | 1 |
| 57 | 020-Tg | Tanggungrejo | Petani | - | 1 | - |
| 58 | 021-Tg | Tanggungrejo | Buruh Tani | - | 1 | - |
| 59 | 022-Tg | Tanggungrejo | Pedagang/Kelontong | - | 1 | - |
| 60 | 023-Tg | Tanggungrejo | Karyawan | - | 1 | - |
| 61 | 024-Tg | Tanggungrejo | Pegawai negeri | - | - | 1 |
| 62 | 025-Tg | Tanggungrejo | Jasa Ketrampilan | - | - | 1 |
| 63 | 026-Tg | Tanggungrejo | Jasa Ketrampilan | - | 1 | - |
| 64 | 027-Tg | Tanggungrejo | Lainnya Penambang Pasir | - | 1 | - |

Sumber : Data Survey

Rekapitulasi data pada tiap dusun maka hasilnya seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Tingkat Persepsi Penduduk Dusun Terhadap Interaksi di Desa Karangpatihan

| No | Nama Dusun | opsi "A" | opsi "B" | opsi "C" |
|-----|--------------------|----------|----------|----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Dusun Krajan | 8% | 62% | 31% |
| 2 | Dusun Bibis | 0% | 64% | 36% |
| 3 | Dusun Bendo | 15% | 38% | 46% |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 0% | 78% | 22% |

Sumber : Data Persepsi Penduduk

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa penduduk masih belum memiliki minat yang tinggi untuk melakukan interaksi keluar dusun. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya penduduk yang memilih opsi "B" dimana penduduk lebih memiliki pandangan untuk cukup melakukan pemenuhan kebutuhan hidup di lingkungannya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan penduduk terhadap pentingnya kebutuhan interaksi untuk mendapatkan informasi akan mempengaruhi minat penduduk untuk mengunjungi area fungsi pusat kegiatan desa. Untuk lebih dapat mengetahui kecenderungan persepsi penduduk tentang pentingnya interaksi dapat dilihat pada gambar 4.11 Peta Persepsi Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan.

4.3. Kondisi Fisik Desa Karangpatihan

4.3.1. Topografi Desa Karangpatihan

Salah satu kondisi fisik dasar suatu wilayah yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas adalah kondisi topografi. perbedaan tingkat aksesibilitas ini tentu akan mempengaruhi tingkat interaksi. Untuk Desa Karangpatihan memiliki kondisi ketinggian antara 150 – 950 mdpl. Kondisi topografi dapat dilihat dari kondisi kemiringan rata-rata suatu wilayah. untuk Desa Karangpatihan dapat dilihat pada Peta Kondisi Topografi Desa Karangpatihan.

Pengukuran yang dilakukan adalah dengan triangulasi data kontur tanah dengan batas kawasan budidaya pada tiap dusun. dan tidak pada keseluruhan administratif karena beberapa wilayah berupa pegunungan yang tidak menjadi aktivitas penduduk. Untuk lebih lengkapnya kondisi topografi di wilayah Desa Karangpatihan dalam tabel dan gambar 4.12 Peta Topografi Desa Karangpatihan berikut :

Tabel 4.11 Kondisi kemiringan lahan Desa Karangpatihan

| No | Nama Dusun | Kemiringan Lahan Maksimum (%) | Rata-rata Kemiringan Lahan (%) |
|-----|--------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| (1) | (2) | (4) | (5) |
| 1 | Dusun Krajan | 11.94% | 5.97% |
| 2 | Dusun Bibis | 25.80% | 12.90% |
| 3 | Dusun Bendo | 19.65% | 9.82% |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 35.87% | 17.93% |

Sumber : Output Peta RBI pada ArcMap

Kondisi topografi ini akan menjadi salah satu faktor yang menghambat terjadinya interaksi apabila profil daerahnya memiliki kemiringan lahan yang tinggi. Kondisi topografi sangat erat hubungannya dengan tingkat keterjangkauan atau aksesibilitas dan semakin terjal kemiringan lahan tingkat kesulitan jangkauan juga semakin rendah.

Dari tabel didapatkan hasil di Dusun Tanggungrejo memiliki kemiringan paling terjal yaitu rata-rata 17.8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa dusun ini berada pada dataran tinggi berupa perbukitan atau pegunungan. Sedangkan kondisi paling ideal adalah pada kemiringan yang mendekati 0 derajat dapat dikatakan wilayah datar. seperti di Dusun Krajan yang memiliki tingkat

kemiringan paling landai yaitu rata-rata 5.97% dapat dikatakan wilayah ini berada di dataran rendah. Pada wilayah dusun Krajan yang relatif datar atau landai tingkat kesulitan interaksi akan lebih rendah daripada wilayah yang memiliki kemiringan yang cukup terjal seperti pada Dusun Tanggungrejo.

4.3.2. Pemanfaatan Lahan Desa Karangpatihan

Pemanfaatan lahan di Desa Karangpatihan sampai saat ini sebagaimana dalam tabel dan gambar 4.13 Peta Pemanfaatan Lahan Desa Karangpatihan berikut ini :

Tabel 4.12 Pemanfaatan Lahan Desa Karangpatihan

| No. | Keterangan | Sat. | Dusun Krajan | | Dusun Bibis | | Dusun Bendo | | Dusun Tanggungrejo | |
|---------------|-------------------|------|--------------|------------|--------------|------------|---------------|------------|--------------------|------------|
| | | | Luas | % | Luas | % | Luas | % | Luas | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| 1 | Permukiman | Ha | 6.68 | 11.39 | 3.84 | 6.97 | 3.39 | 3.32 | 0.57 | 0.10 |
| 2 | Sawah | Ha | 25.92 | 44.21 | 23.26 | 42.25 | 13.73 | 13.45 | 0.00 | 0.00 |
| 3 | Sawah Tadah Hujan | Ha | 23.96 | 40.86 | 27.96 | 50.78 | 65.54 | 64.20 | 130.40 | 21.92 |
| 4 | Tegalan/Ladang | Ha | 2.07 | 3.54 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 41.31 | 6.94 |
| 5 | Semak/Belukar | Ha | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 19.43 | 19.03 | 418.31 | 70.32 |
| 6 | Hutan | Ha | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 4.27 | 0.72 |
| Jumlah | | | 58.64 | 100 | 55.06 | 100 | 102.09 | 100 | 594.87 | 100 |

Sumber : Output Peta RBI pada ArcMap

Dari jenis pemanfaatan lahan di Desa Karangpatihan dapat dikategorikan pemanfaatan lahan budidaya dan non-budidaya. Kawasan budidaya merupakan kawasan yang secara intensif maupun non-intensif dapat dimanfaatkan secara langsung oleh penduduk. Sehingga kawasan budidaya menjadi wilayah yang menjadi batas penduduk untuk melakukan kegiatannya, hal ini juga menjadi batas pengukuran kondisi topografi.

Dari jenis pemanfaatan lahan khusus kawasan budidaya di pedesaan yang dominan adalah pertanian maka dapat digolongkan lagi menjadi lahan produktif dan non-produktif. Lahan produktif berupa lahan yang dapat dimanfaatkan untuk produksi pertanian berupa sawah dan tegalan. Sedangkan non produktif adalah lahan yang tidak dapat dimanfaatkan untuk lahan produksi pertanian berupa permukiman, semak belukar dan hutan non-produksi. Prosentase lahan produktif umumnya diikuti oleh tingginya penduduk dengan jenis matapencaharian sebagai petani. Luas lahan produktif akan semakin tinggi tingkat produksi pertanian sehingga tingkat pendapatan petani juga semakin tinggi sehingga angka kemiskinan akan semakin rendah.

4.3.3. Sarana Desa Karangpatihan


Sarana desa yang ada di Desa Karangpatihan yang peneliti identifikasi adalah jenis sarana yang memiliki kemampuan pelayanan dalam skala desa maupun skala lingkungan dan dimanfaatkan oleh penduduk. Keberadaan sarana yang dapat mendukung pelayanan pada penduduk ini merupakan salah satu faktor penarik penduduk untuk melakukan interaksi. Beberapa fasilitas atau sarana yang ada di Desa Karangpatihan adalah sebagaimana dalam tabel dan Peta Sarana Desa Karangpatihan berikut :

Tabel 4.13 Data Kondisi Sarana Desa Karangpatihan

| No | Nama Dusun | Jenis Sarana | Kondisi | Dapat Dan Dimanfaatkan Penduduk | Foto |
|-----|------------|----------------------------|---------|---------------------------------|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Krajan | Balai Desa Karangpatihan | Baik | Ya |  |
| | | Pasar Desa | Baik | Ya |  |
| | | SD Negeri 01 Karangpatihan | Baik | Ya |  |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|-------|----------------------------|------|-----|--|
| | | TK Dharma Wanita | Baik | Ya |  |
| | | Badan Kredit Desa | Baik | Ya |  |
| 2 | Bibis | - | - | - | - |
| 3 | Bendo | SD Negeri 03 Karangpatihan | Baik | Ya |  |
| | | TK Dharma Wanita | Baik | Ya |  |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|---------------|----------------------------|------|-----|--|
| | | Puskesmas Pembantu | Baik | Ya |  |
| 4 | Tanggung-rejo | SD Negeri 02 Karangpatihan | Baik | Ya |  |
| | | SD Negeri 04 Karangpatihan | Baik | Ya |  |
| | | TK Dharma Wanita | Baik | Ya |  |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|-----|----------|------|-----|--|
| | | Polindes | Baik | Ya |  |

Sumber : Data Survey (Observasi)

Keberadaan sarana pendukung kegiatan penduduk sebagaimana teori dapat menjadi faktor penarik penduduk untuk melakukan interaksi. Dari sarana yang ada di Desa Karangpatihan hanya beberapa yang menjadi penarik penduduk dalam skala desa bukan skala lingkungan yaitu sarana pemerintahan berupa balai desa. sarana kesehatan berupa puskesmas pembantu dan poli klinik desa. serta fasilitas pendukung keuangan yaitu badan kredit desa.

Ketiga jenis sarana tersebut dapat menjadi faktor penarik penduduk untuk melakukan interaksi. Terutama interaksi terhadap individu yang bersal dari luar dusun. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya interaksi yang masuk ke dusun di Desa Karangpatihan yang ditunjukkan pada tabel Data Tingkat Interaksi Masuk Dusun di Desa Karangpatihan. terdiri dari dua kelompok utama yaitu pedagang pasaran yang bekerja di pasar desa. dan beberapa yang bekerja di sarana Desa Karangpatihan. Jadi keberadaan sarana desa menjadi tempat bertemunya penduduk sekaligus tempat berinteraksi. Bagi penduduk di Desa Karangpatihan keberadaan sarana merupakan pendukung terjadinya interaksi.

Selain sarana desa yang tergolong sebagai sarana pendukung adanya mobilitas adalah sarana transportasi umum. akan tetapi di Desa Karangpatihan ini tidak terdapat transportasi umum yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk.

4.3.4. Kondisi Prasarana Desa Karangpatihan

Keberadaan prasarana adalah salah satu pendukung utama aksesibilitas. Wujud prasarana yang ada di Desa Karangpatihan adalah berupa jalan. Jalan merupakan satu-satunya prasarana yang dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan interaksi. Kondisi prasarana jalan yang ada di Desa Karangpatihan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14 Kondisi Prasarana Jalan Desa Karangpatihan

| No | Nama Dusun | Jarak Terjauh dari DPK (Km) | Jenis Perkerasan | | | | | | Total Panjang (Km) |
|-----|--------------------|-----------------------------|------------------|-------|--------------|-------|------------|-------|--------------------|
| | | | Aspal (Km) | | Makadam (Km) | | Tanah (Km) | | |
| | | | Baik | Rusak | Baik | Rusak | Baik | Rusak | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 1 | Dusun Krajan | 1.71 | 0.88 | 0.00 | 3.51 | 3.25 | 0.00 | 0.00 | 7.65 |
| 2 | Dusun Bibis | 3.14 | 0.15 | 0.27 | 2.04 | 1.40 | 0.07 | 1.85 | 5.78 |
| 3 | Dusun Bendo | 3.67 | 0.46 | 0.06 | 1.52 | 0.00 | 1.62 | 0.00 | 3.66 |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 4.65 | 0.18 | 0.00 | 4.39 | 1.19 | 3.47 | 0.00 | 9.23 |

Sumber : Data Survey diolah pada ArcMap

Sebagaimana disebutkan pada point topografi bahwa prasarana adalah faktor pendukung yang mampu meningkatkan tingkat aksesibilitas. Jadi kesulitan akses ke suatu lokasi akibat faktor kondisi topografi dan faktor jarak akan dapat dikurangi apabila kondisi prasarananya baik dan nyaman. Kenyamanan dapat dihitung berdasarkan tingkatan perkerasan. Semakin baik jenis perkerasan tingkat kenyamanan semakin tinggi. Akan tetapi faktor jarak masih bersifat *barrier* sehingga jarak relatif lebih besar tingkat pengaruhnya dari pada kondisi dan kenyamanan prasarana terhadap tingkat aksesibilitas. Kondisi prasarana yang ada saat ini di Desa Karangpatihan dapat dilihat pada gambar 4.15 Peta Kondisi Prasarana Desa Karangpatihan.

BAB 5

ANALISIS

Bahasan dalam bab berikut merupakan inti dari penelitian, beberapa langkah analisis akan diuraikan. Analisis yang dilakukan adalah analisis kuantitatif korelasi dan analisis kualitatif deskriptif, uraiannya sebagai berikut :

5.1. Analisis Kuantitatif Korelasi Tingkat Interaksi Penduduk Dusun ke Area Fungsi Pusat Kegiatan Desa dengan Tingkat Pendapatan

Sebelum melakukan analisis korelasi tingkat kunjungan penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat pendapatan, dilakukan terlebih dahulu beberapa uji statistik untuk menentukan jenis analisis korelasi yang tepat sesuai karakteristik data yang ada pada tiap dusunnya. Semua proses analisis statistik tidak dilakukan secara manual tetapi dengan bantuan Program SPSS (*Statistic Program Social Science*) versi 17.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan secara independent artinya uji dilakukan pada setiap variabel dan setiap lokasi masing-masing. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data tingkat pendapatan pada tabel 4.3 Tingkat Pendapatan Penduduk sebagai variabel dependen, dan data tingkat kunjungan ke area fungsi pusat kegiatan desa pada tabel 4.6 Tingkat Interaksi sebagai variabel independent. Data tersebut di analisis dengan test *Klomogorov Smirnov*. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5.1 Uji Normalitas variabel independent teknik *Kolmogorov Smirnov*

| Tests of Normality | | | | | | |
|---------------------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Tk_Interaksi_Krajan | .215 | 13 | .104 | .838 | 13 | .020 |
| Tk_Interaksi_Bibis | .257 | 11 | .041 | .831 | 11 | .024 |
| Tk_Interaksi_Bendo | .258 | 13 | .018 | .774 | 13 | .003 |
| Tk_Interaksi_Tanggungrejo | .265 | 27 | .000 | .610 | 27 | .000 |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Sumber : Output SPSS

Tabel 5.2 Uji Normalitas variabel dependent teknik *Kolmogorov Smirnov*

| Tests of Normality | | | | | | |
|---------------------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Tk_Pendapatan_Krajan | .297 | 13 | .003 | .643 | 13 | .000 |
| Tk_Pendapatan_Bibis | .260 | 11 | .036 | .755 | 11 | .002 |
| Tk_Pendapatan_Bendo | .115 | 13 | .200 | .942 | 13 | .479 |
| Tk_Pendapatan_Tanggungrejo | .238 | 27 | .000 | .722 | 27 | .000 |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Sumber : Output SPSS

Untuk melihat hasil uji ini adalah dilihat kolom signifikasi (sig.) apabila <0.05 (kurang dari 0.05) maka data tidak normal distribusinya, angka 0.05 adalah tingkat kesalahan yang ditetapkan. Apabila signifikasi hasil lebih dari 0.05 maka data berdistribusi normal.

Data hasil uji normalitas tersebut direkapitulasi untuk mendapatkan keputusan teknik korelasi yang akan digunakan, menurut (*Field, 2000*) analisis data parametrik memiliki syarat data berdistribusi normal dan minimal memiliki tingkatan data interval. Untuk data yang digunakan sudah merupakan rata rasio/lebih tinggi dari data interval sehingga tinggal melihat distribusi datanya.

Apabila tidak memenuhi syarat tersebut maka uji parametrik tidak dapat dilanjutkan dan harus menggunakan uji non-parametrik. Untuk teknik yang akan

digunakan untuk mengetahui derajat korelasi atau derajat hubungan akan disesuaikan dengan tipe data, untuk data yang memenuhi syarat uji parametrik menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson* sedangkan yang tidak memenuhi syarat harus menggunakan teknik non-parametrik yaitu analisis korelasi *Spearman*. Sehingga didapatkan teknik korelasi yang sesuai sebagai berikut :

Tabel 5.3 Rekapitulasi data dan teknik korelasi

| No | Nama Dusun | Distribusi Data | | Data Analisis Statistik | Teknik Korelasi |
|-----|--------------------|-------------------|---------------------|-------------------------|-----------------|
| | | Data Tk Interaksi | Data Tk Penghasilan | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Dusun Krajan | Nomal | Tidak Normal | Non-parametrik | <i>Spearman</i> |
| 2 | Dusun Bibis | Tidak Normal | Tidak Normal | Non-parametrik | <i>Spearman</i> |
| 3 | Dusun Bendo | Tidak Normal | Nomal | Non-parametrik | <i>Spearman</i> |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | Tidak Normal | Tidak Normal | Non-parametrik | <i>Spearman</i> |

Sumber : Output data SPSS

5.1.2. Uji Korelasi

Untuk melihat derajat hubungan antara tingkat kunjungan ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat pendapatan sebagaimana hasil uji normalitas didapatkan teknik korelasi *Spearman*. Hasil ini memberikan tingkatan yang berbeda-beda pada tiap dusun yang diukur, dengan menggunakan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Uji Korelasi data tingkat kunjungan ke area fungsi pusat kegiatan desa dan pendapatan Dusun Krajan.

Tabel 5.4 Hasil korelasi *Spearman* (Dusun Krajan)

| Correlations ^a | | | | |
|---------------------------|----------------------|-------------------------|---------------------|----------------------|
| | | | Tk_Interaksi_Krajan | Tk_Pendapatan_Krajan |
| Spearman's rho | Tk_Interaksi_Krajan | Correlation Coefficient | 1.000 | .720 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .006 |
| | Tk_Pendapatan_Krajan | Correlation Coefficient | .720 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .006 | . |

a. Listwise N = 13

Sumber : Output data SPSS

- b. Uji Korelasi data tingkat kunjungan ke area fungsi pusat kegiatan desa dan pendapatan Dusun Bibis.

Tabel 5.5 Hasil korelasi *Spearman* (Dusun Bibis)

| Correlations ^a | | | | |
|---------------------------|-------------------------|-------------------------|------------------------|-------------------------|
| | | | Tk_Interaksi_Bi bis | Tk_Pendapatan _Bibis |
| Spearman's rho | Tk_Interaksi_Bi bis | Correlation Coefficient | 1.000 | .426 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .192 |
| | Tk_Pendapatan _Bibis | Correlation Coefficient | .426 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .192 | . |

a. Listwise N = 11

Sumber : Output data SPSS

- c. Uji Korelasi data tingkat kunjungan ke area fungsi pusat kegiatan desa dan pendapatan Dusun Bendo.

Tabel 5.6 Hasil korelasi *Spearman* (Dusun Bendo)

| Correlations ^a | | | | |
|---------------------------|-------------------------|-------------------------|------------------------|-------------------------|
| | | | Tk_Interaksi_B endo | Tk_Pendapatan _Bendo |
| Spearman's rho | Tk_Interaksi_B endo | Correlation Coefficient | 1.000 | .331 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .269 |
| | Tk_Pendapatan _Bendo | Correlation Coefficient | .331 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .269 | . |

a. Listwise N = 13

Sumber : Output data SPSS

- d. Uji Korelasi data tingkat kunjungan ke area fungsi pusat kegiatan desa dan pendapatan Dusun Tanggungrejo

Tabel 5.7 Hasil korelasi *Spearman* (Dusun Tanggungrejo)

| Correlations ^a | | | | |
|---------------------------|--------------------------------|-------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| | | | Tk_Interaksi_T anggungrejo | Tk_Pendapatan _Tanggungrejo |
| Spearman's rho | Tk_Interaksi_T anggungrejo | Correlation Coefficient | 1.000 | .581 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .001 |
| | Tk_Pendapatan _Tanggungrejo | Correlation Coefficient | .581 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .001 | . |

a. Listwise N = 27

Sumber : Output data SPSS

Dari hasil analisis korelasi antara tingkat interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat pendapatan tiap dusun di Desa Karangpatihan dapat ditak kesimpulan bahwa koefisien hubungan yang berbeda-beda, hasil rekapitulasi data adalah sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 5.8 Hasil rekapitulasi korelasi tiap dusun di Desa Karangpatihan

| No | Nama Dusun | Teknik Korelasi | Koefisien Korelasi | Interpretasi Korelasi |
|-----|--------------------|-----------------|--------------------|-----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Dusun Krajan | <i>Spearman</i> | 0.720 | Kuat |
| 2 | Dusun Bibis | <i>Spearman</i> | 0.426 | Sedang |
| 3 | Dusun Bendo | <i>Spearman</i> | 0.331 | Rendah |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | <i>Spearman</i> | 0.581 | Sedang |

Sumber : Output data SPSS

5.2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Tingkat Interaksi Penduduk ke Area fungsi Pusat Kegiatan Desa dengan Tingkat Pendapatan

Pada analisis ini yang menjadi pokok bahasan adalah faktor yang mempengaruhi variabel bebas atau independen yaitu tingkat interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa atau tingkat kunjungan. Tingkat kunjungan sangat identik dengan mobilitas penduduk untuk menuju area fungsi pusat kegiatan desa. Sebagaimana teori dan kondisi yang menjadi faktor mempengaruhi

variabel bebas ini antara lain adalah bentang alam atau topografi, keberadaan prasarana dengan tingkat pelayanan desa, kondisi prasarana, dan perilaku masyarakat yang diinterpretasikan sebagai persepsi. Analisis ini akan membahas tingkat dukungan atau bahkan tingkat hambatan dengan suatu nilai ukuran. Teknik skoring dilakukan teknik skala *Likert* dengan interpretasi “Sangat Menghambat”, “Cukup Menghambat”, “Netral”, “Cukup Mendukung”, “Sangat Mendukung”. Dengan dasar pembandingan adalah standar yang berlaku atau dengan pembobotan, sehingga didapatkan hasil yang akan berbeda-beda dari tiap faktor yang ada di tiap dusun.

5.2.1. Faktor Kondisi Topografi Desa Karangpatihan

Kondisi topografi di Desa Karangpatihan sangat beragam pada tiap dusun hal ini menyebabkan perbedaan tingkat kesulitan atau keterjangkauan tiap dusun. Dapat dikatakan tingkat kesulitan dalam mobilitas pasti mempengaruhi minat untuk melakukan suatu kegiatan mobilitas. Salah satu indikator yang mengalami mobilitas rutin adalah lahan dengan fungsi permukiman karena salah satu bangkitan suatu interaksi.

Kaitannya dengan interaksi maka peneliti indenfikasi adalah tingkat kemiringan lahan permukiman yang ada dari dasar peta kontur yang terdigitasi ulang dari peta RBI (Rupa Bumi Indonesia). Berdasarkan standar yang berlaku di Indonesia (SNI : 03-1733-2004) maksimum kemiringan permukiman yang diijinkan adalah 15%. Dari angka ini menjadi tolok ukur skala bahwa faktor kemiringan lahan akan “Netral” sampai pada angka 15% dan selebihnya dalam kategori “Menghambat”. Dari asumsi ketetapan ini tingkat interaksi penduduk dipengaruhi oleh dukungan kondisi topografi permukiman mereka. Semakin tinggi tingkat kemiringannya semakin tinggi tingkat kesulitan menjangkau wilayah tersebut. Jadi klasifikasi dukungan kondisi topografi dengan asumsi tingkat rata-rata kemiringan lokasi yang ditetapkan dengan skala *Likert* adalah :

Tabel 5.9 Skala Tingkat Dukungan Kemiringan Lahan

| Skala Dukungan Kemiringan Lahan (%) | Interpretasi |
|-------------------------------------|-------------------|
| (1) | (2) |
| 0 - 5% | Sangat Mendukung |
| 6 - 10% | Cukup Mendukung |
| 11 - 15% | Netral |
| 16 - 20% | Cukup Menghambat |
| 20% > | Sangat Menghambat |

Sumber : SNI 03-1733 2004

Data topografi yang peneliti adalah profil lahan budidaya dalam administrasi dusun dengan triangulasi garis kontur. Profil wilayah diambil berdasarkan pola pemanfaatan lahan budidaya tiap dusun sebagai batas, dan mengikuti pola jalan utama sebagaimana data tabel Kondisi Kemiringan Lahan Desa Karangpatihan. Hasil perhitungan yang telah dilakukan sebagai berikut :

Tabel 5.10 Klasifikasi Tingkat Dukungan Kemiringan Lahan

| No | Nama Dusun | Kemiringan Maksimum Dijinkan (%) | Kemiringan Lahan Maksimum (%) | Rata-rata Kemiringan Lahan (%) | Keterangan |
|-----|--------------------|----------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Dusun Krajan | 15% | 11.94% | 5.97% | Cukup Mendukung |
| 2 | Dusun Bibis | 15% | 25.80% | 12.90% | Netral |
| 3 | Dusun Bendo | 15% | 19.65% | 9.82% | Cukup Mendukung |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 15% | 35.87% | 17.93% | Cukup Menghambat |

Sumber : Output ArcMap, Analisis Kontur

Dari hasil analisis didapatkan bahwa tingkat kemiringan rata-rata lahan ini beragam pada tiap daerah, analisis topografi dapat dilihat pada Gambar 5.1 Peta Analisis Topografi. Kemiringan lahan yang paling landai atau kategori mendukung interaksi akan sangat membantu penduduk untuk melakukan interaksi. Sehingga kondisi topografi yang mendukung, tingkat interaksi penduduk akan semakin tinggi.

Kondisi topografi merupakan faktor alam, isolasi suatu wilayah umumnya disebabkan oleh kondisi topografi. Hambatan ini cenderung membangun perilaku atau budaya yang tertutup atau tidak banyak melakukan interaksi keluar. Padahal sebagaimana teori keterisolasian wilayah merupakan

salah satu sebab terjadinya kemiskinan. Untuk mengatasi hambatan dari kondisi topografi adalah dengan peningkatan kualitas prasarana. Tujuannya agar penduduk lebih mudah untuk melakukan mobilitas ke area fungsi pusat kegiatan desa atau membuka interaksi masuk ke wilayahnya.

Gambar 5.1 Peta Analisis Topografi Desa Karangpatihan

5.2.2. Faktor Keberadaan Sarana di Desa Karangpatihan

Sarana atau fasilitas umum merupakan salah satu kelengkapan untuk mendukung kehidupan masyarakat agar berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hubungannya dengan interaksi sarana ini menjadi salah satu hal yang menjadi faktor penarik interaksi baik interaksi penduduk dalam desa maupun dari luar desa. Bentuk interaksi yang dilakukan tidak ke area fungsi pusat kegiatan desa apabila lokasi sarana ini memang tidak berada pada area fungsi pusat kegiatan desa. Akan tetapi keberadaan sarana ini memungkinkan penduduk untuk mendapatkan tambahan informasi sebagaimana yang mereka lakukan ke area fungsi pusat kegiatan desa apalagi karakter interaksi masuk ke Desa Karangpatihan sebagaimana data hanya memiliki 2 tujuan yaitu bekerja berdagang di pasar desa atau bekerja di salah satu sarana desa.

Hanya saja fasilitas atau sarana yang mampu menjadi tempat pertukaran informasi ini tidak semua jenis sarana, hanya jenis sarana dengan skala pelayanan desa yang mampu menjadi tempat untuk pertukaran informasi ini terjadi. Adapun jenis sarana yang telah terdata maka hanya beberapa saja yang diakses oleh banyak orang dalam skala desa sesuai data Tabel Kondisi Sarana Desa adalah sarana pemerintahan, sarana kesehatan dan sarana perdagangan serta perbankan.

Keberadaan sarana ini merupakan salah satu sarana pendukung terjadinya interaksi, akan tanpa ada sarana desa juga tidak menghambat interaksi hanya tidak ada faktor tambahan yang menarik penduduk untuk melakukan interaksi, apabila diskalakan dalam bentuk *Likert* adalah :

Tabel 5.11 Skala Tingkat Dukungan Jumlah Sarana

| Skala Dukungan Jumlah Sarana | Keterangan |
|---------------------------------|-------------------|
| (1) | (2) |
| 0 | Netral |
| 1 | Sedikit Mendukung |
| 2 | Cukup Mendukung |
| 3 | Mendukung |
| 4 | Sangat Mendukung |

Sumber : *Olahan data jumlah sarana desa*

Dari hasil pendataan dan observasi tidak banyak sarana yang ada di Desa Karangpatihan, hal ini juga salah satu indikator dalam mengkategorikan suatu desa menjadi desa tertinggal. Keberadaan sarana dari tabel yang ada saat ini dan tingkat dukungannya terhadap interaksi di Desa Karangpatihan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.12 Klasifikasi Tingkat Dukungan Jumlah Sarana

| No | Nama Dusun | Jumlah Sarana | Keterangan |
|-----|--------------------|---------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (5) |
| 1 | Dusun Krajan | 3.00 | Mendukung |
| 2 | Dusun Bibis | 0.00 | Netral |
| 3 | Dusun Bendo | 1.00 | Sedikit Mendukung |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 1.00 | Sedikit Mendukung |

Sumber : *Data Tabel Sarana Desa Karangpatihan*

Tingkat dukungan sarana dapat dilihat pada Gambar 5.2 Analisis Sarana Desa Karangpatihan. Sarana desa yang ada di Desa Karangpatihan dari segi jumlah memang tidak banyak akan tetapi keberadaan sarana ini diasumsikan mampu menjadi suatu faktor yang memberikan tarikan penduduk untuk melakukan interaksi. Peluang terjadinya pertukaran informasi di lokasi sarana ini. karena memang karakter penduduk desa tidak individualistik sehingga komunikasi pasti terjadi di lokasi sarana ini, selain itu sarana desa merupakan titik temu antara penduduk yang melakukan interaksi masuk ke desa dengan penduduk dalam desa sendiri.

Gambar 5.1 Peta Analisis Sarana Desa Karangpatihan

5.2.3. Faktor Kondisi Prasarana Desa Karangpatihan

Dalam kaitannya dengan interaksi penduduk yang diwujudkan dalam kunjungan terhadap area fungsi pusat kegiatan desa, secara eksternal membutuhkan dukungan prasarana mobilitas penduduk yang baik. Khususnya di Desa Karangpatihan sebagai desa tertinggal memang tidak memiliki prasarana komunikasi yang memadai, jadi satu-satunya cara penduduk mendapatkan informasi dengan interaksi langsung sesama penduduk di area fungsi pusat kegiatan desa.

Dengan kondisi saat ini prasarana mobilitas penduduk yang utama adalah prasarana jalan. Dimana yang paling mempengaruhi tingkat kunjungan penduduk dari asal lingkungan dusunnya ke area fungsi pusat kegiatan desa adalah jarak dan kondisi jalan.

Saat ini di Desa Karangpatihan tidak terlewati jalur angkutan umum, sehingga mobilitas penduduk sangat tergantung pada moda yang mereka miliki secara pribadi atau bahkan tanpa bantuan moda. Sehingga kondisi jalan memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan pelayanan dalam proses ini. Dari hasil observasi dan pemetaan dapat dikalkulasi jarak dan kondisi prasarana jalan dari area fungsi pusat kegiatan desa menuju tiap dusun berdasarkan tabel Kondisi Prasarana Jalan Desa Karangpatihan.

Berdasarkan beberapa asumsi dapat dinilai bahwa dengan kondisi prasarana dan jarak akan mendukung terjadinya interaksi atau akan mengambat interaksi penduduk. Untuk faktor jarak secara logika semakin jauh jaraknya maka semakin tinggi tingkat keengganan untuk melakukan mobilisasi dan semakin baik kondisi prasarana jalannya akan semakin tinggi minat penduduk untuk melakukan mobilisasi. Untuk menilai keduanya secara bersama maka rata-rata prosentase dengan bobot yang berbeda ini cukup mewakili tingkat dukungan prasarana terhadap interaksi.

Pada faktor jarak tiap dusun ke area fungsi pusat kegiatan desa digunakan pendekatan penilaian dari perbandingan antara jarak terhadap pusat kegiatan desa tersebut dengan jarak tempuh ideal rata-rata manusia yaitu 5 km (dalam jurnal *Health24*). Jadi untuk faktor jarak akan menjadi pembanding

dengan jarak terjauh dusun ke area fungsi pusat kegiatan desa. Sedangkan untuk faktor kondisi yang dapat dinilai adalah dari prosentase panjang jenis perkerasan jalan dan prosentase panjang jalan yang tidak rusak atau dalam kondisi baik serta hasilnya di rata-rata. Dari faktor-faktor tersebut skala penilaian dengan teknik *Likert*, sebagai berikut :

Tabel 5.13 Skala tingkat dukungan prasarana

| Skala Dukungan Prasarana (1) | Keterangan (2) |
|---------------------------------|-------------------|
| 100 - 81 % | Sangat Mendukung |
| 80 - 61 % | Cukup Mendukung |
| 60 - 41 % | Netral |
| 40 - 21 % | Cukup Menghambat |
| 20 - 0 % | Sangat Menghambat |

Sumber : Analisis dan Interpretasi Peneliti

Dari hasil perhitungan peta yang telah ada dan hasil observasi sebagai mana yang di ilustrasikan pada gambar 5.3 Peta Analisis Prasarana Desa, didapatkan rekapitulasi dari hasil kalkulasi (*dalam lampiran*) dengan teknik pembobotan sebagai berikut :

Tabel 5.14 Klasifikasi Tingkat Dukungan Prasarana

| No | Nama Dusun | Jarak Terjauh dari DPK (Km) | Kondisi | | Prosentase Tingkat Dukungan | Keterangan |
|-----|--------------------|-----------------------------|---------|-------|-----------------------------|------------------|
| | | | Baik | Rusak | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Dusun Krajan | 1.71 | 67% | 33% | 66.31% | Cukup Mendukung |
| 2 | Dusun Bibis | 3.14 | 38% | 62% | 37.50% | Cukup Menghambat |
| 3 | Dusun Bendo | 3.67 | 94% | 6% | 49.20% | Netral |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 4.65 | 93% | 7% | 35.67% | Cukup Menghambat |

Sumber : Olahan Data Kondisi Prasarana Jalan.

Tingkat dukungan prasarana merupakan generalisasi data yang ada yang telah dikalkulasi secara numerik sehingga didapatkan klasifikasi tingkat dukungan terhadap terjadinya interaksi. Prasarana jalan merupakan dukungan paling besar untuk mendukung penduduk melakukan interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa.

Selain itu interaksi masuk juga akan semakin tinggi dan dengan tingginya proses mobilisasi akan memunculkan kegiatan-kegiatan perekonomian baru disepanjang jalan. Jadi prasarana jalan merupakan pendukung utama aksesibilitas

dimana kemudahan akses akan membawa banyak hal, selain tingginya interaksi yang akan berdampak pada peningkatan pertukaran informasi dan peningkatan kesempatan penduduk untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka. Harapannya jumlah kelompok masyarakat miskin secara struktural dapat berkurang.

Gambar 5.1 Peta Analisis Prasarana Desa Karangpatihan

5.2.4. Faktor Persepsi Penduduk Desa Karangpatihan

Faktor persepsi merupakan satu-satunya faktor internal dari individu yang dapat menjadi pendukung atau penghambat tinggi rendahnya interaksi. Dari hasil survey melalui questioner yang ingin diketahui adalah penduduk memilih untuk mendukung interaksi terhadap area fungsi pusat kegiatan desa atau memilih untuk tidak berkenan melakukan interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa, atau memilih keduanya. Sedangkan hasilnya dari hasil data survey didapatkan hasil yang cukup homogen yaitu dominasi memilih untuk banyak melakukan kegiatan di wilayahnya sendiri tanpa harus melakukan interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa.

Pada dasarnya terdapat dari questioner ada dua hal yang berpandangan mendukung atau menghambat terjadinya interaksi. Untuk opsi ketiga digolongkan pada penduduk yang mendukung interaksi dengan tingkat kemungkinan 50%. Atau setengah dari prosentase yang memilih kedua opsi akan dihitung setengahnya sebagai prosentase pendukung. Pemilihan persepsi penduduk terhadap pentingnya melakukan interaksi diklasifikasi dengan skala *Likert* sebagai berikut :

Tabel 5.15 Skala tingkat dukungan persepsi

| Skala Dukungan Persepsi (%) | Keterangan |
|-----------------------------|-------------------|
| (1) | (2) |
| 100 - 81 % | Sangat Mendukung |
| 80 - 61 % | Cukup Mendukung |
| 60 - 41 % | Netral |
| 40 - 21 % | Cukup Menghambat |
| 20 - 0 % | Sangat Menghambat |

Sumber : Analisis dan Interpretasi Peneliti

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tiap dusun pada jenis persepsi maka didapatkan hasil analisis tingkat dukungan sebagai berikut :

Tabel 5.16 Klasifikasi Tingkat Dukungan Persepsi Penduduk

| No | Nama Dusun | opsi "A" (Mendukung) | opsi "B" (Tdk Mendukung) | opsi "C" (Berpeluang Mendukung) | Prosentase Tingkat Dukungan | Keterangan |
|-----|--------------------|-------------------------|-----------------------------|------------------------------------|-----------------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Dusun Krajan | 8% | 62% | 31% | 27% | Cukup Menghambat |
| 2 | Dusun Bibis | 0% | 64% | 36% | 22% | Cukup Menghambat |
| 3 | Dusun Bendo | 15% | 38% | 46% | 50% | Netral |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 0% | 78% | 22% | 13% | Sangat Menghambat |

Sumber : Data Tingkat Persepsi

Dari hasil interpretasi data tingkat dukungan persepsi penduduk didapatkan hasil rata-rata tiap dusun adalah cukup menjadi hambatan penduduk untuk melakukan interaksi. Pemilihan persepsi ini berkaitan dengan kesadaran penduduk akan pentingnya informasi. Dilihat dari tingkat dukungannya ternyata rata-rata dusun memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya informasi. Akibatnya adalah tingkat interaksi yang dilakukan penduduk masih cenderung rendah. Analisis tingkat dukungan persepsi dapat dilihat pada gambar 5.4 Peta Analisis Persepsi Penduduk Desa Karangpatihan.

**Gambar 5.4 Peta Analisis Dukungan Persepsi Penduduk Desa
Karangpatihan**

5.3. Analisis Kualitatif Kondisi Dusun di Desa Karangpaatihan

Sebelum menjelaskan kondisi yang ada di desa peneliti terlebih dahulu membuat ringkasan data dan hasil analisa, sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 5.17 Ringkasan Data Dan Anlisa

| No | Nama Dusun | Data | | | | | | | | | | Analisis | | | | | |
|-----|--------------------|------------------------|-----------------|-----------|--------------------|-----------------|-----------------|----------------------------|----------------------------|------------------------------------|----------------------------------|--------------------|-----------------------|--------------------------------|------------------------|--------------------|----------------------------|
| | | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Jumlah Keluarga | Luas (Ha) | Kepadatan Penduduk | Kelompok Petani | Lahan Produktif | KK Miskin (Hasil Survey %) | Penduduk Tidak Sekolah (%) | Jumlah Total Interaksi masuk/bulan | Rata-rata Interaksi Ke DPK/Bulan | Koefisien Korelasi | Interpretasi Korelasi | Rata-rata Kemiringan Lahan (%) | Dukungan Jumlah Sarana | Dukungan Prasarana | Dukungan Persepsi Penduduk |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) | (16) | (17) | (18) | (19) |
| 1 | Dusun Krajan | 1.202 | 340 | 77,49 | 1.551 | 80% | 85% | 85% | 40% | 325 | 20 | 0.72 | Kuat | Cukup Mendukung | Mendukung | Cukup Mendukung | Cukup Menghambat |
| 2 | Dusun Bibis | 815 | 234 | 71,16 | 1.145 | 95% | 93% | 73% | 38% | 20 | 16 | 0.426 | Sedang | Netral | Netral | Cukup Menghambat | Cukup Menghambat |
| 3 | Dusun Bendo | 1.117 | 308 | 124,7 | 896 | 70% | 78% | 77% | 11% | 160 | 15 | 0.331 | Rendah | Cukup Mendukung | Sedikit Mendukung | Netral | Netral |
| 4 | Dusun Tanggungrejo | 2.347 | 690 | 639,72 | 367 | 82% | 29% | 89% | 65% | 175 | 5 | 0.581 | Sedang | Cukup Menghambat | Sedikit Mendukung | Cukup Menghambat | Sangat Menghambat |

Sumber : Data dan Analisis

Dari hasil ringkasan tersebut didapatkan karakteristik yang spesifik pada tiap dusun. Bentuk pengaruh dan dukungan faktor satu dengan faktor yang lain terhadap interaksi ternyata dapat berbeda-beda pada dusun. Temuan yang didapatkan pada tiap dusun sebagai berikut :

a. Dusun Krajan

Dusun Krajan merupakan salah satu dusun di Desa Karangpatihan dimana di dusun ini terdapat lokasi area fungsi pusat kegiatan desa. Intensitas kegiatan desa yang terjadi cukup tinggi karena pasar desa dan sarana pemerintahan serta perbankan berada di dusun ini. Tetapi keberadaan kegiatan perekonomian di dusun ini belum membuat suatu peningkatan tingkat pendapatan penduduk hal ini terbukti dengan banyaknya keluarga miskin yang cukup tinggi yaitu sebesar 85%.

Karakteristik penduduk dusun ini dapat diasumsikan masih memiliki tingkat pengetahuan yang belum cukup tinggi hal ini diindikasikan oleh jumlah penduduk yang tidak sekolah mencapai 40%. jika dilihat dari jumlah matapencaharian yang dominan yaitu petani sebesar 80% dan tingkat kemiskinan penduduk yang 77% serta lahan produktif mencapai 85% berupa sawah, maka sangat terlihat bahwa petani tidak mampu menghasilkan suatu pendapatan yang tinggi atau dapat dikatakan pertanian di dusun ini tidak berhasil meningkatkan taraf hidup penduduk yang bekerja di sektor ini.

Derajat korelasi dusun ini tergolong kuat, artinya dengan peningkatan jumlah interaksi penduduk dusun ke area fungsi pusat kegiatan desa secara signifikan akan terjadi kenaikan pendapatan penduduk pada kisaran 0,72.

Dari segi interaksi terhadap area fungsi pusat kegiatan desa, dusun ini memiliki jumlah rata-rata tertinggi yaitu dalam sebulan rata-rata penduduk mengunjungi area fungsi pusat kegiatan desa sebanyak 20 kali. Dilihat dari tingginya interaksi terhadap area fungsi pusat kegiatan desa memang dusun ini didukung oleh banyak faktor fisik wilayahnya. Faktor yang mendukung adalah kondisi topografi, keberadaan sarana, dan prasarana yang cukup mendukung kegiatan interaksi. hanya saja persepsi penduduk masih menjadi faktor penghambat.

b. Dusun Bibis

Dusun Bibis memiliki lahan produktif yang tinggi yaitu 93% dari total lahan berupa areal persawahan dan 75% dari jumlah penduduk bekerja di sektor pertanian. Dilihat dari jumlah penduduk miskin yaitu mencapai 73% diketahui petani dusun ini juga tidak berhasil memberikan hasil pendapatan yang tinggi.

Ditinjau dari jumlah rata-rata interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa menempati rangking ke dua setelah Dusun Krajan dimana rata-rata dalam satu bulan penduduk mengunjungi area fungsi pusat kegiatan desa adalah 16 kali. Padahal di dusun ini kondisi prasarana cukup menghambat dan kesadaran penduduk untuk berinteraksi guna mendapatkan informasi juga cukup menghambat, artinya adalah penduduk yang terhambat oleh rendahnya tingkat kesadaran akan perlunya interaksi merupakan penduduk yang memang mata pencahariannya keluar dari lingkungan tempat tinggal mereka.

Sedangkan mata pencaharian yang umum berada dekat dengan tempat tinggal di pedesaan satu satunya adalah petani. jadi tingginya rata-rata interaksi ini tidak dilakukan oleh petani tetapi oleh penduduk yang bermatapencaharian selain petani. dari perbandingan jumlah petani dan besarnya luas lahan produktif dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa petani masih tetap tertinggal dan adanya hambatan prasarana semakin menguatkan bahwa penduduk yang banyak melakukan kunjungan ke area fungsi pusat kegiatan desa karena tuntutan matapencahariannya bukan bertani, bentuknya bisa berupa pedagang dan lain sebagainya.

Dari keseluruhan data yang terangkum didapatkan hasil bahwa petani di Dusun Bibis masih merupakan petani miskin yang tidak banyak mendapatkan banyak dukungan untuk melakukan interaksi. Dengan tingkat hubungan yang hanya terklasifikasi “sedang” maka peluang untuk dapat meningkatkan pendapatan dengan melakukan peningkatan interaksi tidak sepenuhnya dapat terjadi sebagaimana hasil koefisien korelasi sekitar 0.42 atau 42%.

c. Dusun Bendo

Dusun Bendo memiliki lahan produktif sebesar 78% dengan prosentase jenis matapencaharian dominan adalah petani yaitu 70% jika dibandingkan data ini relatif identik. Akan tetapi kondisi penduduk saat ini yang masih berada dibawah garis kemiskinan mencapai 77%, dusun ini ternyata mengalami hal serupa yaitu terindikasi banyaknya petani miskin artinya petani yang tidak berhasil dalam meningkatkan hasil penghasilan dari matapencahariannya.

Dilihat dari tingkat interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa rata-rata penduduk dalam sebulan telah 15 kali mengunjungi area fungsi pusat kegiatan desa. Koefisien korelasi yang telah dihitung masuk dalam skala rendah yaitu hanya 0,33, jadi peluang untuk meningkatkan pendapatan penduduk melalui peningkatan jumlah interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa tidak akan mendapat hasil yang signifikan atau peluangnya kecil.

Padahal pada dusun ini faktor yang mempengaruhi interaksi tidak ada hambatan tetapi cukup mendapat dukungan dari kondisi topografi dan dukungan sarana yang hanya berskala cukup.

Jadi bila akan meningkatkan pendapatan penduduk dengan meningkatkan interaksi melalui peningkatan faktor-faktor pendukungnya seperti peningkatan prasarana, bukan merupakan cara yang tepat. Sehingga yang langsung diberikan penanganan adalah langsung pada peningkatan hasil matapencaharian yang ada di Dusun Bendo itu sendiri. Karena dukungan dari faktor yang mempengaruhi tingkat interaksi tidak akan memberikan efek yang signifikan pada peningkatan pendapatan penduduk terutama untuk penduduk yang masih berpendapatan dibawah garis kemiskinan.

d. Dusun Tanggungrejo

Dari prosentase jumlah luas lahan, dusun ini memiliki luas lahan produktif 29%, selebihnya adalah lereng gunung yang ditumbuhi semak belukar dan tidak produktif. Akan tetapi lahan produktif tidak dapat dilakukan pengolahan secara intensif karena lahan berada di lereng pegunungan dan

tingkat kemiringan lahan masuk dalam skala cukup menghambat atau kemiringan lahan rata-rata lebih dari 15%, selain itu lahan yang cukup tinggi ini tidak memiliki sumber air yang cukup untuk irigasi.

Pada dusun ini matapencaharian yang dominan tetap petani yaitu sebesar 82% dengan tingkat kemiskinan mencapai 89%. apabila ketiga dusun lain sebagai preseden yang mana ada dukungan topografi untuk pertanian intensif tidak berhasil memaksimalkan hasil usaha tani mereka, maka kondisi dusun ini cukup memprihatinkan. Dimana lahan produktif dusun ini tidak dapat diolah secara intensif, kondisi prasarana juga cukup menjadi hambatan serta tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya informasi yang diperoleh dengan melakukan interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa malah menjadi faktor yang sangat menghambat.

Satu-satunya potensi yang ada untuk mendukung terjadinya interaksi adalah keberadaan sarana yang sedikit mendukung yaitu berupa sebuah poliklinik desa. Dari hasil skala tersebut terlihat bahwa area fungsi dusun ini merupakan area fungsi yang terpinggirkan dengan tingkat aksesibilitas yang sangat rendah terbukti dengan rendahnya interaksi masuk ke dusun ini pada tiap bulannya.

Pada dusun ini koefisien korelasi masuk dalam skala sedang atau 0.58 sehingga peluang untuk meningkatkan pendapatan masing melalui peningkatan interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa hanya ada peluang 58%.

5.4. Analisis Korelasi Tingkat Interaksi Dengan Tingkat Kemiskinan

Desa Karangpatihan

Dari hasil analisis kuantitatif (dari tabel 5.17 Ringkasan Data dan Analisa) kekuatan hubungan rata-rata interaksi tiap dusun dengan tingkat pendapatan sebesar 51%, artinya peningkatan interaksi yang terjadi mempengaruhi 51% peningkatan pendapatan penduduk secara keseluruhan baik penduduk miskin maupun yang tak miskin. Angka ini dapat pula dikatakan sebagai tingkat peluang penduduk untuk meningkatkan pendapatannya.

Peningkatan pendapatan ini bukan akibat secara langsung meningkatnya interaksi tetapi dampak positif yang terjadi akibat interaksi seperti adanya pertkaran informasi tentang produksi pertanian, informasi lapangan kerja, atau terbukanya kegiatan ekonomi baru seiring meningkatnya interaksi.

Interaksi merupakan unsur desa yakni budaya masyarakat yang dicerminkan dalam perilaku berinteraksi. Pada kondisi desa yang memiliki banyak variabel yang kompleks tentu peningkatan interaksi bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Perilaku masyarakat untuk berinteraksi juga dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor eksternal seperti kondisi fisik desa maupun faktor internal yaitu persepsi penduduk sendiri terhadap pentingnya interaksi.

Faktor fisik di Desa Karangatihian dari kondisi topografi rata-rata tingkat dukungannya berada pada kemiringan 12%, masih dalam kondisi netral atau masih berada dibawah pada kemiringan maksimum diijinkan, untuk keberadaan sarana desa seperti pasar desa, balai desa, pustu, dan bank desa cukup mendukung adanya interaksi baik dari dalam desa maupun dari luar, sedangkan prasarana desa tingkat dukungan sebesar 47% masih dalam ketegori netral. Rata-rata kondisi fisik desa dalam kaitannya interaksi tingkat dukungannya masih netral atau tidak banyak hambatan tetapi tidak banyak dukungan. Namun nantinya tetap akan berbeda-beda pada tiap dusun.

Untuk faktor internal yang diwujudkan dalam bentuk persepsi penduduk terhadap pentingnya interaksi rata-rata masih cukup menghambat dengan tingkat dukungan hanya 28%. Persepsi penduduk adalah suatu kesadaran individual untuk meningkatkan kesempatan, dan informasi yang dibutuhkan melalui interaksi. Ada indikasi berdasarkan tabel rekapitulasi data dan analisis bahwa tingginya penduduk yang tidak sekolah berbanding lurus dengan rendahnya kesadaran penduduk untuk memperoleh kesempatan dan informasi melalui interaksi.

Dari ulasan terkait variabel bebas yaitu interaksi, ternyata di Desa Karangatihian masih terdapat kendala seperti rendahnya tingkat pendidikan yang mempengaruhi secara internal penduduk untuk memperoleh kesempatan dan informasi melalui interaksi. Selain itu kemiskinan yang sudah ada tentu juga

akan mempengaruhi minat penduduk untuk melakukan interaksi karena transportasi tentu membutuhkan biaya.

Dengan tingkat hubungan sebesar 51%, kecil harapan untuk meningkatkan pendapatan penduduk sehingga mampu terlepas dari garis kemiskinan. Dari jumlah penduduk miskin saat ini yang mencapai 81% membutuhkan langkah yang lebih panjang. Peluang ini pada waktu yang akan datang tentu akan berkurang akibat dari tingkat inflasi dan naiknya garis kemiskinan tiap tahun. Sebagaimana diketahui dari 81% kemiskinan di Desa Karangpatihan yang masih memiliki kesempatan untuk lepas dari kemiskinan hanya 61% karena 26% dari kemiskinan total merupakan kemiskinan absolute.

Dari hasil survey telah diketahui penduduk miskin secara struktural adalah kelompok tani, dengan pendapatan minimum hanya Rp. 150.000,- per bulan. Jika dikalkulasi menggunakan tingkat korelasi dengan interaksi sebesar 51%, kesempatan ukuran pendapatan untuk melampaui garis kemiskinan membutuhkan peningkatan interaksi 600%. Ini mengindikasikan peningkatan interaksi yang dilakukan memang terjadi tetapi untuk terlepas dari garis kemiskinan, peningkatan interaksi masih belum dapat membuat sebuah perubahan.

Dengan peningkatkan interaksi untuk dapat meningkatkan informasi dan meningkatkan kesempatan penduduk meningkatkan pendapatan, tidak efektif untuk diaplikasikan pada wilayah yang memiliki tingkat penduduk miskin yang tinggi. Selain karena untuk melakukan interaksi itu sendiri penduduk miskin harus mengeluarkan biaya transportasi, dan pada akhirnya malah menjadi beban, adalah karena masih rendahnya sumber daya manusia sehingga dampak interaksi memberikan banyak peluang yang bertujuan peningkatan ekonomi tidak diketahui oleh penduduk.

Interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa pada dasarnya memang penting bagi kegiatan perekonomian terutama untuk pemenuhan barang kebutuhan (*regional completely*), serta adanya alih teknologi dan informasi atau ilmu pengetahuan. Tetapi kaitannya dengan kondisi rendahnya sumberdaya manusia maka dampak positif dari interaksi tidak dapat diketahui penduduk

apalagi untuk dapat dimanfaatkan dan dirasakan penduduk. Sehingga peluang tingkat interaksi mempengaruhi tingkat pendapatan tidak sepenuhnya dapat sebesar koefisien korelasinya.

Dilihat dari keseluruhan hasil analisis Desa Karangpatihan, kelompok miskin yang sebetulnya paling membutuhkan informasi. Informasi bukan yang didapat secara formal tetapi informasi praktis yang dibutuhkan bagi kelompok miskin yang secara ekonomi bekerja di sektor pertanian untuk meningkatkan hasil produksi mereka. Hasil pendapatan yang masih rendah ini membuktikan bahwa dengan tingginya lahan pertanian dan tingginya jumlah petani tetapi proses produksinya masih gagal.

Selain itu, informasi ternyata tidak harus penduduk dapatkan dari proses interaksi. Memang sebagaimana teori bahwa di desa tertinggal dengan sangat minimnya fasilitas telekomunikasi, salah satu cara adalah dengan melakukan interaksi. Tapi dalam konteks penanganan kemiskinan di Desa Karangpatihan adalah bagaimana meningkatkan kualitas SDM dengan memberikan dan mendekatkan sumber pengetahuan dan informasi kepada penduduk, karena terjadinya interaksi di Desa Karangpatihan tidak banyak didukung oleh faktor fisik maupun eksternal maupun, non-fisik internal. Setelah banyak informasi yang dibutuhkan diberikan kepada masyarakat barulah masyarakat diberdayakan dengan lebih mengenalkan potensi dirinya dan mengembangkannya secara mandiri. Memang penanganan kemiskinan butuh perhatian lebih dari pemerintah desa atau pamong desa sebagai fasilitator bagi masyarakat. Para pamong desa hendaknya mampu menjadi penentu arah pembangunan desa bukan sebagai pelayan masyarakat tetapi masyarakatlah yang hendaknya diberdayakan untuk mampu melayani dirinya sendiri dengan potensi yang dimiliki.

Jadi untuk Desa Karangpatihan tidak harus meningkatkan interaksi untuk meningkatkan pendapatan sehingga mampu melampaui garis kemiskinan. Tetapi lebih membutuhkan dampak langsung dari interaksi tersebut yaitu pertukaran informasi-informasi yang mereka butuhkan untuk memperoleh kesempatan meningkatkan pendapatannya.

BAB 6

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis di Desa Karangpatihan, ditemukan hasil yang berbeda-beda pada masing-masing dusun. Hasilnya adalah sebagai berikut :

a. Dusun Krajan

- Dusun Krajan tingkat interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat pendapatan memiliki skala korelasi atau keeratan yang kuat.
- Kondisi topografi, kondisi prasarana menjadi faktor yang cukup mendukung interaksi penduduk ke area fungsi pusat kegiatan desa.
- Keberadaan sarana desa yang ada di Dusun Krajan menjadi faktor yang mendukung interaksi penduduk.
- Persepsi penduduk tentang pentingnya informasi cukup menghambat penduduk untuk melakukan interaksi.

b. Dusun Bibis

- Dusun Bibis memiliki keeratan hubungan tingkat interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat pendapatan berskala sedang.
- Kondisi prasarana yang kurang di dusun ini menjadi penghambat penduduk untuk melakukan interaksi.
- Persepsi penduduk akan pentingnya interaksi juga menjadi penghambat terjadinya interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa.

c. Dusun Bendo

- Dusun Bendo memiliki keeratan tingkat hubungan interaksi terhadap area fungsi pusat kegiatan dengan tingkat pendapatan berskala rendah.
- Kondisi topografi menjadi faktor yang cukup mendukung interaksi.
- Keberadaan sarana desa memberikan sedikit mendukung interaksi.

- Kondisi prasarana dan tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya informasi di dusun ini masing berskala netral dan berarti tidak menjadi pendukung atau penghambat terjadinya interaksi.

d. Dusun Tanggungrejo

- Dusun Tanggungrejo keeratan hubungan tingkat interaksi ke area fungsi pusat kegiatan desa dengan tingkat pendapatan berskala sedang.
- Keberadaan sarana desa sedikit memberi dukungan interaksi.
- Kondisi topografi dan kondisi prasarana cukup menghambat interaksi.
- Tingkat kesadaran atau persepsi penduduk sangat menghambat penduduk untuk melakukan interaksi.

Secara umum Desa Karangpatihan terdapat beberapa temuan yang dapat disimpulkan, antara lain sebagai berikut :

- Rata-rata koefisien korelasi di Desa Karangpatihan sebesar 51% dalam skala sedang.
- Dukungan secara fisik eksternal, terjadinya interaksi di Desa Karangpatihan rata-rata tidak banyak dukungan tetapi tidak juga menghambat.
- Rendahnya tingkat pendidikan menjadikan rendahnya tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya informasi sehingga menjadi penghambat terjadinya interaksi.
- Dari total 81% penduduk miskin yang masih berpeluang untuk meningkatkan pendapatan hanya 61% bagian saja karena sisanya tergolong kemiskinan absolute yang sudah tidak memiliki daya apapun.
- Rata-rata kelompok miskin adalah petani yang gagal dalam proses produksi, dan yang paling mereka butuhkan adalah dampak positif dari hasil interaksi berupa informasi-informasi praktis untuk meningkatkan produktifitas pertanian mereka.
- Penduduk tidak mengetahui dampak positif dari hasil interaksi, yang dapat berpeluang meningkatkan pendapatan karena rendahnya tingkat pendidikan, selain itu penduduk sulit memahami bentuk-bentuk informasi yang ada saat

ini, yang dapat menambah pengetahuan mereka atau menambah peluang peningkatan pendapatan mereka.

- Tingkat interaksi mempengaruhi tingkat pendapatan tetapi tidak akan banyak membuat perubahan pada tingkat kemiskinan secara signifikan, karena tingkat pendapatan penduduk beragam dan pendapatan rata-rata mereka jauh dibawah garis kemiskinan.

6.2. REKOMENDASI

Untuk hasil penelitian ini peneliti merekomendasikan kepada :

- a. Untuk peneliti lain,
 - Peneliti sarankan untuk mengeksplorasi terkait kegiatan pertanian dan mencari model manajemen produksi pertanian bagi petani, agar hasil produksi mampu maksimal.
 - Bagi peneliti lain, juga perlu untuk mencari model pemberdayaan masyarakat miskin pedesaan, agar masyarakat tersebut dapat mandiri dengan mengusahakan potensi sumberdaya yang mereka miliki.
- b. Untuk pemerintah daerah
 - Peningkatan kualitas prasarana yang benar-benar dimanfaatkan oleh kelompok miskin, berupa memprioritaskan peningkatan prasarana jalan menuju Dusun Tanggungrejo diikuti Dusun Bibis dan Dusun Bendo, sebagai upaya peningkatan interaksi.
 - Peningkatan informasi pertanian melalui peningkatan jumlah dan kualitas penyuluh pertanian, juga peningkatan sumberdaya petani dengan peningkatan intensitas kegiatan perkumpulan kelompok tani didampingi oleh penyuluh. Prioritas untuk Dusun Tanggungrejo membutuhkan spesifikasi khusus pertanian lahan kering guna pengembangan komoditi pertanian yang tepat dan cara yang benar.
 - Penguatan ekonomi desa dengan membentuk suatu lembaga keuangan/pembiayaan mikro khusus masyarakat miskin di desa tertinggal, dengan model/prosedur yang mudah dan wajib dilakukan penjaminan penuh oleh pemerintah. Bentuk lembaga ini diprioritaskan

di Dusun Krajan. Karena Dusun Krajan perlu untuk menambah jumlah penyedia modal usaha. Manfaatnya adalah untuk meningkatkan intensitas terutama kegiatan ekonomi baru di area fungsi pusat desa harapannya menjadi faktor penarik interaksi penduduk.

c. Untuk pemerintah desa

- Pemberian dan perlindungan sosial bagi kelompok miskin dengan bantuan langsung dan peningkatan pelayanan sosial (kualitas sarana sosial, pendidikan, kesehatan) bagi kelompok miskin dengan prioritas Dusun Tanggungrejo.
- Peningkatan kualitas sumberdaya manusia bagi kelompok miskin dengan pendidikan non-formal/pembelajaran baca-tulis pada tiap dusun, seperti kelompok belajar bersama masyarakat yang dapat dikelola pemerintah desa kerjasama dengan lembaga sosial masyarakat / LSM. Selain itu perlu diberikan insentif tertentu untuk lebih meningkatkan minat bagi sasaran, manfaatnya adalah untuk meningkatkan pemahaman penduduk terhadap bentuk-bentuk informasi yang ada saat ini.
- Peningkatan intensitas dan fasilitasi kegiatan bersama seperti perkumpulan rutin, arisan, bagi penduduk pada tiap dusun yang diisi pemberian informasi-informasi yang dibutuhkan penduduk, baik informasi pertanian, informasi perdagangan, informasi peluang usaha, informasi kesehatan serta pentingnya informasi itu sendiri bagi masyarakat. Manfaatnya sebagai media pembelajaran non-formal dan menggali kebersamaan serta meningkatkan kesadaran pentingnya informasi.
- Meningkatkan kuantitas dan kualitas prasarana komunikasi, berupa sarana telepon ke setiap unit pengelola pemerintahan desa (RT, RW, Dusun), sarana komunikasi data, sarana komunikasi visual (papan informasi, media advertising lainnya). Dengan muatan isi informasi-informasi baru yang dibutuhkan penduduk.

- Penguatan modal ekonomi pada tiap dusun berupa pembentukan pra-koperasi dengan sasaran pemberdayaan usaha kecil atau mikro, yang dikerjasamakan dengan lembaga keuangan mikro yang dibentuk oleh pemerintah daerah dan wajib dijamin penuh oleh pemerintah. Fungsinya bentuk-bentuk pra-koperasi ini dapat menjadikan kesempatan berusaha pada tiap dusun lebih merata dan lebih dekat dengan sasaran.
- Untuk mempercepat pembangunan dan penanganan kemiskinan, pemerintah hendaknya mulai untuk menggali dan membuat suatu bentuk kerjasama dengan perusahaan (swasta), karena sektor swasta mempunyai kewajiban dalam bentuk CSR (*Community Sosial Responsibility*).

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. Drs. M.Si, 1997. *Statistik Induktif*. Yogyakarta. Unit Penerbit dan Percetakan YKPN.
- Bintarto, R. 1977. *Suatu Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta : U.P.Spring.
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Field, A. 2000. *Discovering Statistics Using SPSS*. US: Sage Publication.
- Hadi, S. 1996. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Khaerudin, 2002. “*Studi Identifikasi Karakteristik dan Perkembangan Perdesaan Tertinggal Kabupaten Batang*”. UNDIP Semarang
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Non-parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sugiyono, 2009, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabet
- Sulistyaningsih Novi, 2007. “*Identifikasi Karakteristik Kawasan Tertinggal Kota Semarang*”. UNDIP Semarang
- SNI : 03-1733-2004, *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan, Di Perkotaan*, BSN (Badan Standarisasi Nasional).
- _____, “*Ratusan Warga Desa Karangpatihan Idiot*”.
<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2009/10/20/38472.htm>
Suaramerdeka, Edisi, Senin 19 Oktober 2009
- _____, “*Ratusan Warga Ponorogo Alami Gizi Buruk*”.
<http://www.surya.co.id/2009/10/19/ratusan-warga-desa-karangpatihan-idiot.html> Suryaonline, Edisi, Minggu 20 Pebruari 2009
- S. Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Wahyudi Imam H, 2002. “*Studi Tipologi Kawasan Tertinggal sbg Dasar Penentuan Proporsi Alokasi Dana Penanganan Kawasan Tertinggal (Studi Kasus Kabupaten Bondowoso Propinsi Jawa Timur)*”, UNDIP Semarang
